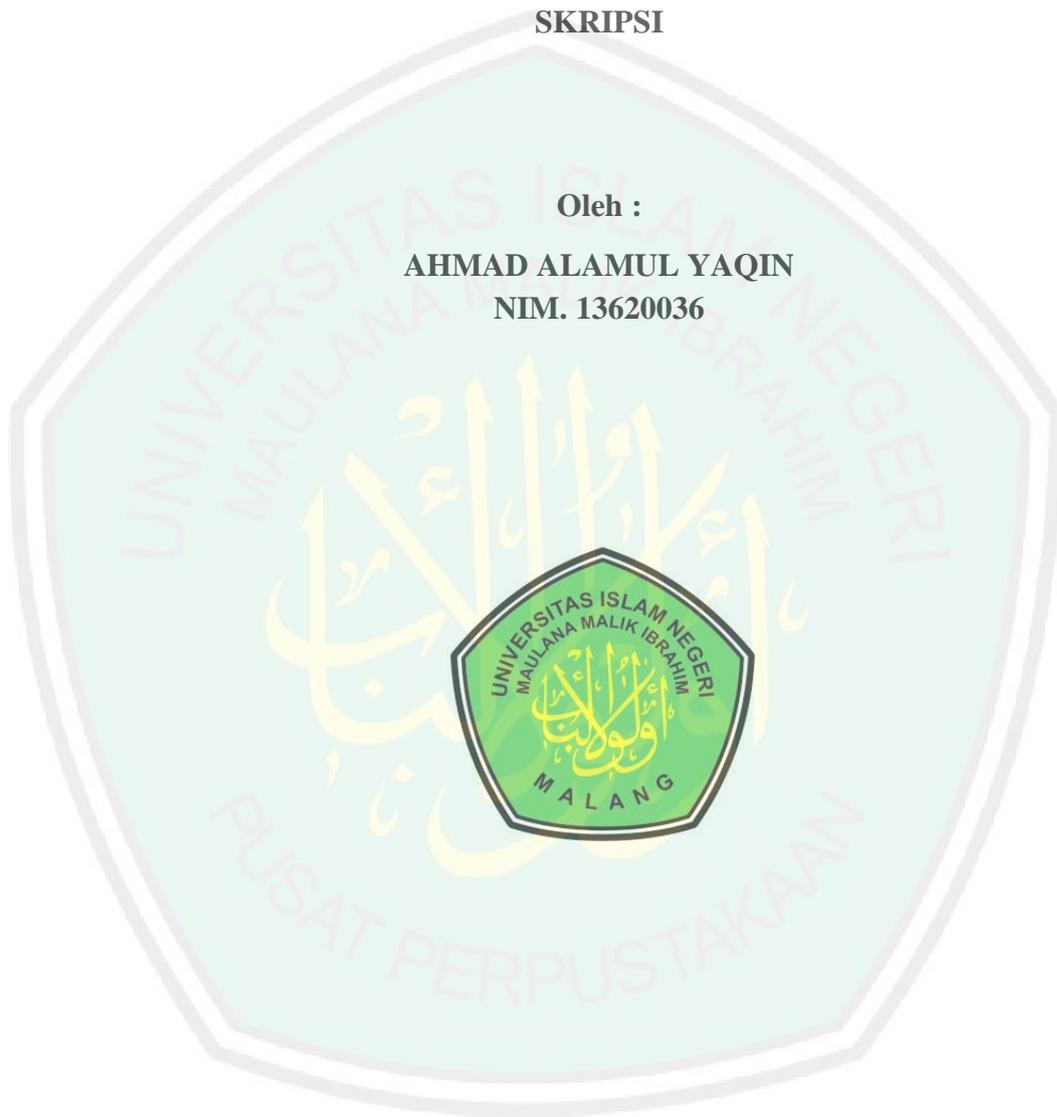


**ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT OLEH MASYARAKAT
KAWASAN TAMAN NASIONAL BALURAN
KABUPATEN SITUBONDO**

SKRIPSI

Oleh :

**AHMAD ALAMUL YAQIN
NIM. 13620036**



**JURUSAN BIOLOGI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

**ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT OLEH MASYARAKAT
KAWASAN TAMAN NASIONAL BALURAN
KABUPATEN SITUBONDO**

SKRIPSI

Oleh :

**AHMAD ALAMUL YAQIN
NIM. 13620036**

Diajukan Kepada:

Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Sains (S.Si)

**JURUSAN BIOLOGI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT OLEH MASYARAKAT
KAWASAN TAMAN NASIONAL BALURAN
KABUPATEN SITUBONDO

SKRIPSI

Oleh :

AHMAD ALAMUL YAQIN
NIM : 13620036

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diuji
Tanggal: 19 Juni 2020

Pembimbing I

Dr. Eko Budi Minarno, M.Pd
NIP: 19630114 199903 1 001

Pembimbing II

Dr. H. Ahmad Barizi, M.A.
NIP. 197312121998031008



Mengetahui,
Ketua Program Studi Biologi,

Dr. Evika Sandi Savitri, M.P
NIP. 19740118 200312 2 002

**ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT OLEH MASYARAKAT
KAWASAN TAMAN NASIONAL BALURAN
KABUPATEN SITUBONDO**

SKRIPSI

Oleh :

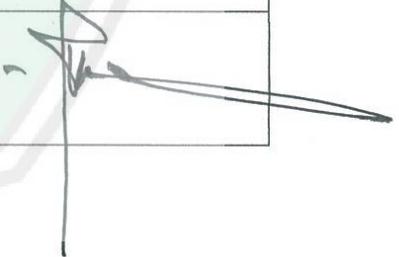
**AHMAD ALAMUL YAQIN
NIM : 13620036**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi dan
Dinyatakan Diterima sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sains (S.Si)

Tanggal 15 Juli 2020

Susunan Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Penguji Utama	<u>Dr. Evika Sandi Savitri, M.P</u> NIP 19741018 200312 2 002	
2. Ketua Penguji	<u>Shinta, M.Si</u> NIP 19880110 20160801 2 064	
3. Sekretaris Penguji	<u>Dr. Eko Budi Minarno, M.Pd</u> NIP 19630114 199903 1 001	
4. Anggota Penguji	<u>Dr. H. Ahmad Barizi, M.A.</u> NIP 19731212 199803 1 008	

**Mengetahui dan Mengesahkan
Ketua Jurusan Biologi,**



Dr. Evika Sandi Savitri, M.P
NIP 19741018 200312 2 002

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Alamul Yaqin
NIM : 13620036
Jurusan : Biologi
Fakultas : Sains dan Teknologi
Judul Penelitian : Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Kawasan Taman Nasional Baluran Kabupaten Situbondo

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan data, tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri, kecuali dengan mencantumkan sumber cuplikan pada daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang
Yang membuat pernyataan,




Ahmad Alamul Yaqin
NIM. 13620036

MOTTO

“JIKA KAU TAK SUKA SESUATU, UBAHLAH.
JIKA TAK BISA, MAKA UBAHLAH CARA
PANDANGMU TENTANGNYA.”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Kedua orang tua yang senantiasa mendo'akan demi kebermanfaatan ilmu dan kelancaran dalam setiap usaha tanpa menuntut untuk menjadi yang terdepan.
2. Kepada Bapak Dr. Eko Budi Minarno, M.Pd selaku dosen pembimbing I yang tanpa bosan dan lelah membimbing saya dengan caranya yang luar biasa sampai saya berada pada titik ini
3. Bapak Dr. H. Ahmad Barizi, M.A selaku dosen pembimbing II yang senantiasa memberikan ilmu dan bimbingannya selama ini
4. Ibu Ir. Lilk Harianie, M.P selaku dosen wali yang senantiasa member masukan atas keluh kesah selama semester ini, dan selalu memberi motivasi yang khas.
5. Alm. Bapak Romaidi, M.Si., D.Sc selaku ketua Jurusan Biologi 2019 yang selalu ada disaat saya membutuhkan tanda tangan dan selalu perhatian baik dalam hal perkuliahan maupun pribadi mahasiswanya.
6. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu terealisasinya tugas akhir ini.

Atas dukungan, motivasi, canda tawa dan nasihatnya, semoga Allah membalas semua kebaikan yang telah diberikan. Semoga karya ini mampu memberikan nilai manfaat khususnya bagi saya dan bagi orang lain. Aamiin

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikumWr.Wb.

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Jurusan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sekaligus menyelesaikan tugas akhir/skripsi dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu terlimpah curahkan kepada baginda Rasulullah SAW yang telah membawa cahaya kebenaran bagi umatnya.

Penulis mengucapkan terimakasih teriring do'a dan harapan, jazakumulloh ahsanal jaza' kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini, sehingga dengan hormat penulis sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sri Harini, M.Si selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Evika Sandi Savitri, M.P selaku ketua Program Studi Jurusan Biologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Almarhum Bapak Romaidi, M.Si, D.Sc. selaku Ketua Program Studi Jurusan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang periode sebelumnya. Semoga amal ibadah beliau diterima dan ditempatkan ditempat yang indah disisi Allah SWT. Al-fatimah
5. Dr. H. Eko Budi Minarno, M.Pd dan Dr. H. Ahmad Barizi, M.A selaku dosen pembimbing skripsi, terima kasih atas waktu, bimbingan, arahan dan kesabarannya selama membimbing penulis.
6. Kedua orangtua saya Bapak Syaifurrozi Shaleh dan Ibu Hanik Yusuf, serta kedua adik saya Shofi Nuril Izzah dan Muhammad Syahrul Kamal yang senantiasa memberikan do'a dan restunya kepada penulis dalam menuntut ilmu.

7. Teman-teman semua terima kasih atas semua dukungannya dalam membantu menyelesaikan skripsi ini baik berupa materil maupun moril.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan ketidak sempurnaan, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah khazanah Ilmu Pengetahuan serta bermanfaat kepada para pembaca khususnya kepada penulis secara pribadi.

Amin Ya Rabbal Alamin

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Malang, 22 Juni 2020

Penulis



DAFTAR ISI

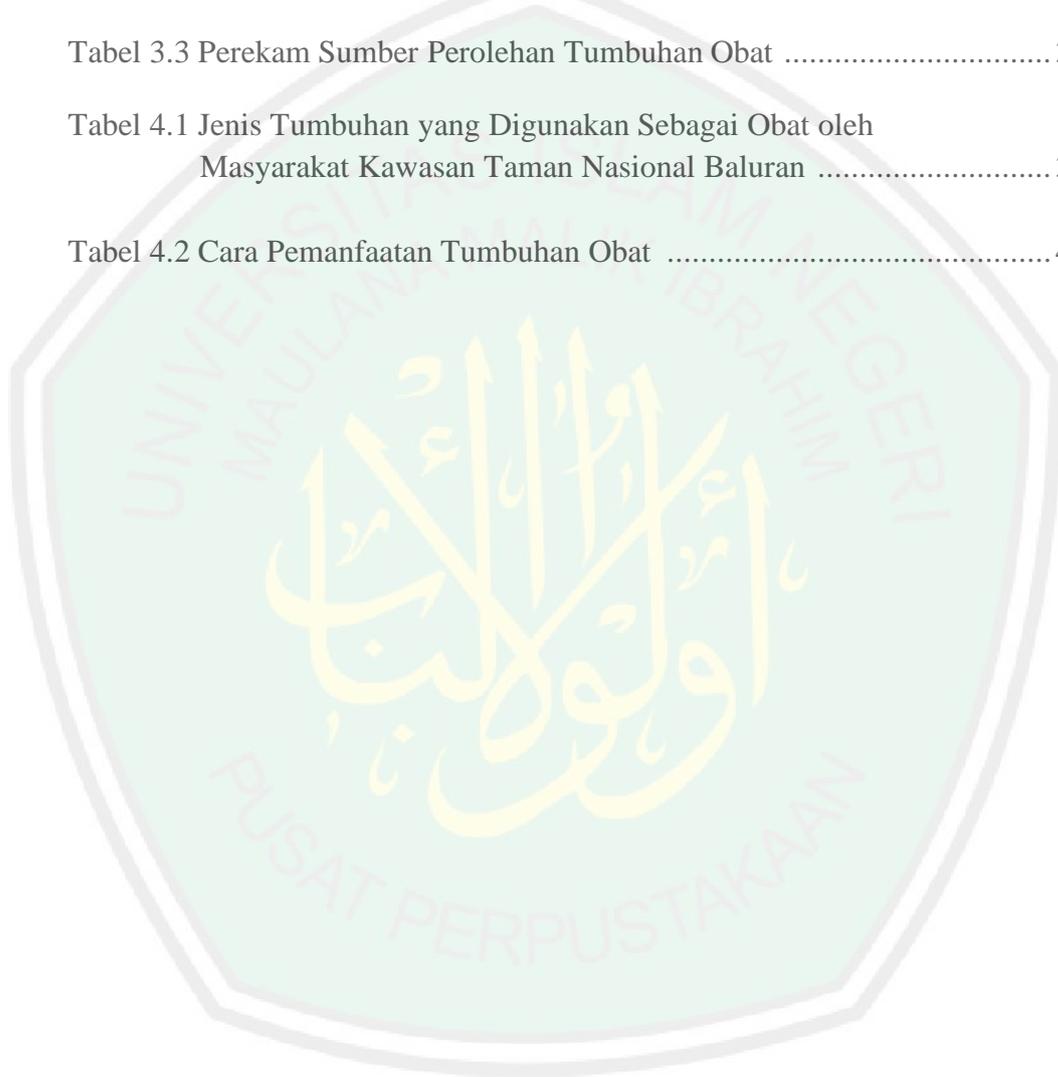
COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
مستخلص البحث	xviii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Batasan Masalah	9
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Tumbuhan Obat Dalam Perspektif Islam	11

2.2 Etnobotani	12
2.2.1 Pengertian Etnobotani	12
2.2.2 Peran dan Manfaat Etnobotani	13
2.2.3 Pengaplikasian Etnobotani	16
2.3 Tumbuhan Obat	16
2.3.1 Pengertian Tumbuhan Obat	16
2.3.2 Manfaat Tumbuhan Obat	17
2.4 Keberlanjutan Etnobotani	18
2.5 Taman Nasional	19
2.5.1 Taman Nasional Baluran	21
2.5.2 Masyarakat Kawasan Taman Nasional Baluran	24
BAB III. METODE PENELITIAN	25
3.1 Jenis Penelitian	25
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	25
3.3 Alat dan Bahan	25
3.4 Variabel Penelitian	25
3.5 Populasi dan Sampel	26
3.6 Prosedur Penelitian	27
3.6.1 Studi Pendahuluan	27
3.6.2 Tahap Observasi	28
3.6.3 Tahap Pengambilan Data	27
3.6.4 Tahap Analisis Data	28
3.6.5 Dokumentasi Tumbuhan	28
3.6.6 Identifikasi Tumbuhan	28

3.7 Pengumpulan Data	28
3.7.1 Data Etnobotani	28
3.7.2 Data Keberlanjutan Tumbuhan Obat	30
3.7.3 Data Keberlanjutan Pengetahuan Tumbuhan Obat	30
3.7.4 Teknik Analisa Data	31
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	33
4.1 Jenis Tumbuhan yang Digunakan Sebagai Obat oleh Masyarakat Kawasan Taman Nasional Baluran	33
4.1.1 Organ Tumbuhan yang Digunakan Untuk Obat oleh Masyarakat Kawasan Taman Nasional Baluran	37
4.1.2 Cara Pemanfaatan Organ Tumbuhan dalam Ramuan oleh Masyarakat Kawasan Taman Nasional Baluran	41
4.1.3 Sumber Perolehan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Kawasan Taman Nasional Baluran	46
4.1.4 Cara Pengambilan Organ Organ Tumbuhan sebagai Bahan Obat oleh Masyarakat Kawasan Taman Nasional Baluran	49
4.1.5 Sumber Perolehan Lain Tumbuhan sebagai Bahan Obat oleh Masyarakat Kawasan Taman Nasional Baluran	51
4.2 Keberlanjutan Pengetahuan Lokal Tumbuhan Obat	54
4.3 Hasil Penelitian dalam Perspektif Islam	57
BAB V. PENUTUP.....	61
5.1 Kesimpulan	61
5.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Perekam Jenis Tumbuhan Obat yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat Kawasan Taman Nasional Baluran	29
Tabel 3.2 Perekam Pemanfaatan Tumbuhan Obat Sebagai Ramuan oleh Masyarakat Kawasan Taman Nasional Baluran.....	29
Tabel 3.3 Perekam Sumber Perolehan Tumbuhan Obat	30
Tabel 4.1 Jenis Tumbuhan yang Digunakan Sebagai Obat oleh Masyarakat Kawasan Taman Nasional Baluran	34
Tabel 4.2 Cara Pemanfaatan Tumbuhan Obat	42



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Provinsi Jawa Timur	23
Gambar 2.2 Peta Taman Nasional Baluran dan Lokasi Penelitian.....	23
Gambar 4.1 Diagram Batang Persentase Penggunaan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Kawasan Taman Nasional Baluran.....	35
Gambar 4.2 Diagram Persentase Penggunaan Organ Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Kawasan Taman Nasional Baluran	37
Gambar 4.3 Diagram Persentase Cara Pemanfaatan Tumbuhan sebagai Obat	44
Gambar 4.4 Diagram Persentase Perolehan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Kawasan Taman Nasional Baluran	47
Gambar 4.5 Diagram Persentase Teknik Perbanyak Tumbuhan Obat di Pekarangan Rumah dan Kebun	49
Gambar 4.6 Diagram Keberlanjutan Pengetahuan lokal tumbuhan Obat	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Etnobotani Tumbuhan Obat yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat Kawasan Taman Nasional Baluran	71
Lampiran 2 Tabel Analisa Data.....	85
Lampiran 3 Panduan Wawancara tumbuhan Obat	91



ABSTRAK

Yaqin, Ahmad Alamul. 2020. *Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Kawasan Taman Nasional Baluran Kabupaten Situbondo*. Skripsi. Jurusan Biologi. Fakultas Sains dan Teknologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing I: Dr. Eko Budi Minarno, M.Pd, Pembimbing II: Dr. Ahmad Barizi, M.A

Kata kunci: Etnobotani, Tumbuhan Obat, Taman Nasional Baluran.

Taman Nasional Baluran Kabupaten Situbondo berperan sebagai kawasan konservasi flora dan fauna, keanekaragaman hayati termasuk tumbuhan obat dapat ditemukan didalam Taman Nasional Baluran. Masyarakat Taman Nasional Baluran memiliki kearifan lokal pemanfaatan tumbuhan obat di wilayah tersebut, sehingga terjadi interaksi yang dikaji melalui studi etnobotani. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat, bagian atau organ yang digunakan sebagai tumbuhan obat, cara pemanfaatan tumbuhan obat, sumber perolehan tumbuhan obat, serta tindakan yang dilakukan oleh masyarakat guna keberlanjutan tumbuhan obat dan pengetahuan tentang tumbuhan obat.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2019 dengan menggunakan metode deskriptif eksploratif dengan metode survei dan teknik wawancara yang meliputi semi structured interview, dan unstructured interview dengan pendekatan *Participatory Ethnobotanical Appraisal* (PEA). Sampel penelitian ditentukan berdasarkan teknik purposive sampling, sehingga menghasilkan 63 responden yang terdiri dari informan kunci dan informan non kunci. Wilayah penelitian meliputi Desa Sumberanyar, Desa Sumberwaru, Desa Wonorejo yang terletak di Kabupaten Situbondo, Desa Watukebo dan Desa Bajulmati yang terletak di Kabupaten Banyuwangi.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 34 spesies tumbuhan dari 26 famili yang dimanfaatkan sebagai bahan baku ramuan obat. Spesies yang sering digunakan untuk pengobatan tradisional adalah dari famili Meliaceae. Bagian tumbuhan yang banyak dimanfaatkan adalah daun 50%, Akar 16,6%, buah 11,1%, batang 6,9%, kulit kayu 6,9%, biji 4,1%, rimpang 4,1%, dan bunga 2,7%. Pemanfaatan tumbuhan yang dilakukan adalah diminum setelah direbus 57,5%, dioleskan 18,1%, diminum tanpa direbus 12,1%, dan lainnya 12,1%. Perolehan tumbuhan obat meliputi mencari di alam 64,7% dan budidaya 35,2%. Metode keberlanjutan pengetahuan lokal tumbuhan obat meliputi praktik langsung 54,6%, lisan/ceramah 24,1%, dan tidak melanjutkan pengetahuan lokal kepada generasi selanjutnya sebesar 16,1

ABSTRACT

Yaqin, Ahmad Alamul. 2020. *Ethnobotany Of Medicinal Plants By The People Of Baluran National Park, Situbondo*. Thesis. The Department Of Biology. Faculty of Science and Technology. Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor I: Dr. Eko Budi Minarno, M.Pd Supervisor II: Dr. Ahmad Provided By Barizi, M.A

Keywords: Ethnobotany, Medicinal Plants, National Park Baluran.

Baluran National park Situbondo role as flora and fauna conservation, biodiversity including medicinal plants can be found in Baluran National Park. Community Baluran National Park have the local knowledge of utilization of medicinal plants in the region, so that there is interaction studied through the study of ethnobotany. The purpose of this study is to describe and analyze the type of plants used as medicine, parts or organs that are used as medicinal plants, how the utilization of medicinal plants, sources of acquisition of medicinal herbs, as well as the actions taken by the community to the sustainability of medicinal plants and knowledge about medicinal plants.

This research was conducted in May-June 2019 by using the method of descriptive explorative with survey methods and interview techniques which includes the semi-structured interview, and unstructured interview with the approach of Participatory Ethnobotanical Appraisal (PEA). The study sample determined based on purposive sampling technique, resulting in 63 respondents consisted of key informants and informants of the non key. The study area includes the Village Sumberanyar, the Village of Sumberwaru, Wonorejo Village located in the District of Situbondo, the Village Watukebo and Village Bajulmati located in the District of Banyuwangi.

The results of the research shows there are 34 plant species from 26 families are used as raw materials of medicinal potions. Species are often used for the treatment of the traditional is from the family Meliaceae. Parts of the plant used are the leaves of 50%, the Roots of 16.6%, fruit of 11.1%, the rod of 6.9%, the bark of 6.9%, seeds of 4.1%, rhizome of 4.1%, and the interest of 2.7%. Utilization of plants is done is drunk after being boiled to 57.5%, applied at a 18.1%, drink without boiling by 12.1%, and other by 12.1%. Acquisition of medicinal plants includes looking at the nature of 64.7% and the cultivation of 35,2%. Methods the sustainability of local knowledge of medicinal plants includes direct practice was 54.6%, oral/lecture 24,1%, and do not continue the local knowledge to the next generation amounted to 16.1%.

مستخلص البحث

يقين، أحمد علم. 2020. علم النبات العرقي للنباتات الطبية من قبل مجتمع منطقة حديقة بالوران الوطنية سيتوبوندو. رسالة الجامعي. قسم علم الحياة، كلية العلوم والتكنولوجيا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: (1) الدكتور إيكو بودي مينارنو، الماجستير. (2) أحمد باريزي، الماجستير

الكلمات المفتاحية: علم النبات العرقي، النباتات الطبية، حديقة بالوران الوطنية حديقة بالوران الوطنية سيتوبوندو تدور كمنطقة المحمية للنباتات والحيوانات، تنوع البيولوجي بما فيه النباتات الطبية قد وجد في حديقة بالوران الوطنية. لمجتمع حديقة بالوران الوطنية حكمة محلية حول استخدام النباتات الطبية في المنطقة، بحيث التفاعل الذي يتم فحصه من خلال علم النبات العرقي. الهدف من هذا البحث لوصف وتحليل أنواع النباتات المستخدمة كطب أو أجزاء أو أعضاء تستخدم كنباتات طبية، وكيفية استخدام النباتات الطبية، ومصادر اكتساب النباتات الطبية، والإجراءات التي يتخذها المجتمع من أجل استدامة النباتات الطبية والمعرفة عن النباتات الطبية.

تم إجراء هذا البحث في مايو - يونيو 2018 باستخدام طريقة وصفية استكشافية مع طريقة المسح وتقنية المقابلة التي تضمنت مقابلة شبه منظمة والمقابلة غير المنظمة بمدخل التقييم النباتي التشاركي *Participatory Ethnobotanical Appraisal (PEA)*. تم تحديد عينة البحث بناء على تقنية أخذ عينات الهادفة، مما أدى إلى 63 مستجيباً يتكون من المخبرين الرئيسيين والمخبرين غير الرئيسيين. إن منطقة البحث تحتوي على قرية سمبر أيار، وسمبر وارو، وونوريجو الواقعة في سيتوبوندو، قرية واتوكيبو وقرية بجولماتي الواقعة في بايوانجي.

دلت النتائج أن هناك 34 نوعاً من النباتات من 26 عائلة استخدمت كمواد أولية للأعشاب الطبية. الأنواع التي تستخدم كثيراً من الأحيان للطب التقليدي هي من عائلة ميلياجياي *Meliaceae*. الأجزاء من النباتات الأكثر استخداماً هي الورق 50 في المائة، والجذر 16.6 في المائة، والثمر 11.1 في المائة، والعرق 6.9 في المائة، والقرفة 6.9 في المائة، والبذور 4.1 في المائة، والجذور 4.1 في المائة، والزهور 2.7 في المائة. استغلال النباتات المنفذة يشرب بعد الغليان 57.5 في المائة، الملتخ 18.1 في المائة، يشرب بدون الغليان 12.1 في المائة، وغيرها 12.1 في المائة. اكتساب النباتات الطبية تشمل على البحث في الطبيعي 64.7 في المائة، والزراعة 35.2 في المائة. طرق استدامة المعرفة المحلية للنباتات الطبية تتضمن إلى الممارسة المباشرة 54.6 في المائة، الشفهي أو المحاضرة 24.1 في المائة، وعدم استمرار المعرفة المحلية للجيل التالي من 16.1 في المائة.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keanekaragaman hayati tentang tumbuhan dan pemanfaatannya telah dipelajari sejak dahulu sebelum berkembangnya ilmu pengetahuan modern seperti saat ini, satu diantaranya sebagai obat. Keanekaragaman tumbuhan baik jenis maupun manfaatnya ini telah dikemukakan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Asy Syu'ara' ayat 7 - 8, yakni:

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ ضِعْمَ أَنْبَتِنَا فِيهَا مِنْ كُنُوزِ وَجْهِ كَرِيمٍ إِنَّفِدْنَا الْكَلْبَةَ
وَمَا كَانُوا أَكْثَرَ هُمْ مُمُؤْمِنِينَ

Artinya : “Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya. Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik? Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah. Dan kebanyakan mereka tidak beriman”. (QS Asy-Syu'ara' 7-8).

Menurut tafsir Ibnu Katsir ayat diatas bermakna bahwa Allah S.W.T telah menciptakan beranekaragam jenis tumbuhan yang mengandung banyak manfaat untuk manusia dan makhluk hidup lainnya. Satu diantara jenis - jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan adalah tumbuhan obat (Al-Mubarakfuri, 2007). Menurut Qaradhawi (1998), tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang diketahui dan dipercayai mempunyai khasiat obat.

Tumbuhan obat merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan obat tradisional dan sebagai alternatif untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit di Indonesia secara tradisional, yakni penggunaan tumbuhan obat tanpa pengolahan mesin modern sebagaimana industri Farmasi (Suwahyono dan Sudarso, 1992). Masyarakat Indonesia telah lama mengenal dan menggunakan tumbuhan

obat sebagai salah satu upaya dalam menangani berbagai macam penyakit. Pengetahuan akan tumbuhan obat beserta pemanfaatannya didapatkan berdasarkan pada pengalaman dan keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun (Sari, 2006).

Tumbuhan obat secara umum dapat diartikan sebagai tumbuhan yang mengandung zat aktif pada bagian batang, akar, daun maupun bagian lainnya sehingga dapat digunakan sebagai bahan untuk berobat. Rusmina (2015), mengatakan bahwa tumbuhan obat merupakan semua bagian tumbuhan berupa batang serta akar baik itu tumbuhan yang budidaya maupun non-budidaya yang berkhasiat sebagai obat yang dapat digunakan sebagai bahan dalam pembuatan obat modern maupun tradisional.

Penggunaan obat dari tumbuhan atau bahan alam (*back to nature*) dirasa penting karena penggunaan bahan alam sebagai bahan dasar obat secara umum memiliki efek samping yang lebih sedikit dibandingkan obat-obatan buatan pabrik atau kimia, dan apabila ditinjau dari segi ekonomi penggunaan tumbuhan obat jauh lebih terjangkau harganya sehingga saat ini masih banyak masyarakat yang menggunakannya (Chandra, 2015). *World Health Organization* (WHO) merekomendasi penggunaan obat tradisional dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat, pencegahan dan pengobatan penyakit, terutama untuk penyakit degeneratif, kronis, dan kanker. WHO juga mendukung upaya-upaya dalam peningkatan keamanan dan khasiat dari obat tradisional (Sari, 2006).

Pada dasarnya semua penyakit datangnya dari Allah S.W.T, maka yang dapat memberi kesembuhan ialah Allah S.W.T semata. Akan tetapi untuk mendapatkan kesembuhan tersebut juga dibutuhkan usaha yang maksimal. Satu

diantaranya adalah dengan menggunakan tumbuhan berkhasiat obat sebagai obat tradisional. Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ إِنَّا لَنَالِهُنَّزَ لَإِلَّا الدَّاءَ وَالِدَوَاءَ فَجَعَلْنَا لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءً فَتَدَاوَوْا وَلَا تَتَدَاؤُوا
وَابْحَرَامَ

Artinya : "Dari Abi Ad-Darda' radhiyallahu anhu bahwa Nabi saw. bersabda, "Sesungguhnya Allah telah menurunkan penyakit dan obat. Dan Dia menjadikan buat tiap-tiap penyakit ada obatnya. Maka berobatlah kamu, tapi janganlah berobat dengan yang haram".(HR. Abu Daud).

Hadist di atas menjelaskan bahwa Allah menurunkan penyakit dan juga menurunkan obatnya. Segala penyakit pasti ada obatnya, tergantung bagaimana cara kita untuk menyembuhkan penyakit tersebut. Pada zaman Rasulullah SAW telah dikenal metode pengobatan dengan memanfaatkan tumbuhan berkhasiat obat, tumbuhan yang digunakan pada zaman Rasulullah SAW antara lain habbatussauda' (jintan hitam) dan minyak zaitun (Kustoro, 2007). Beberapa metode pengobatan yang digunakan Nabi Muhammad SAW yaitu menggunakan metode pengobatan dengan obat alami (herbal) (Al-Jauziyah, 2007).

Pemanfaatan tumbuhan untuk pengobatan hingga saat ini masih terus berlangsung dalam masyarakat. Hal ini mewujudkan kesinambungan antara manusia dan alam dalam bentuk relasi (hubungan) manusia dengan tumbuhan yang disebut sebagai Etnobotani. Menurut Dharmono (2007), etnobotani merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat lokal dalam kehidupan sehari - hari dan adat suku bangsa.

Saat ini penelitian etnobotani tumbuhan obat sangat penting untuk dilakukan karena ilmu pengetahuan ini mempunyai kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern antara lain kontribusi terhadap bidang

Farmasi. Menurut Hakim (2014), etnobotani bagi masyarakat saat ini dan generasi mendatang sangat luas kontribusi dan peranannya, satu diantaranya etnobotoni berperan dalam penemuan obat-obatan baru. Artinya penelitian etnobotani mempunyai peranan besar dalam perkembangan ilmu farmasi dalam hal untuk menemukan tumbuhan yang berpotensi dijadikan sebagai bahan obat - obatan.

Tumbuhan obat tersebut relatif mudah ditemukan dalam ekosistem yang terlindung antara lain Taman Nasional. Noorhidayah (2005), menyatakan bahwa Taman Nasional sebagai kawasan pelestarian alam yang mempunyai kondisi ekosistem asli, memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi termasuk diantaranya tumbuh-tumbuhan hutan yang memiliki khasiat obat. Upaya pengenalan terhadap jenis-jenis tumbuhan berkhasiat obat yang ada di suatu taman nasional dapat meningkatkan fungsi taman nasional sebagai sumber plasma nutfah. Jumlah tumbuhan berkhasiat obat di Indonesia diperkirakan sekitar 1.260 jenis.

Taman Nasional menurut Diantoro (2006), merupakan kawasan konservasi yang mengandung aspek pelestarian dan aspek pemanfaatan sehingga kawasan ini dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ekowisata dan minat khusus. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2016) mencatat bahwa di Indonesia terdapat 51 taman nasional yang tersebar dalam berbagai macam ekosistem, baik di daratan (terrestrial), pesisir dan perairan (laut) serta tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Satu diantara beberapa Taman Nasional yang ada di Indonesia adalah Taman Nasional Baluran yang terletak di Kabupaten Situbondo Provinsi Jawa Timur.

Taman Nasional Baluran merupakan salah satu kawasan konservasi yang memiliki jenis flora dan fauna yang beranekaragam. Menurut Agung (2013),

Taman Nasional Baluran (TNB) merupakan salah satu kawasan konservasi di Pulau Jawa yang memiliki padang savana alami dengan luas lebih kurang 10.000 (ha) dengan keanekaragaman sumberdaya alam hayati di dalamnya yang meliputi 24 jenis tumbuhan eksotik, 265 jenis tumbuhan penghasil obat dan 37 jenis merupakan tumbuhan yang hidup pada ekosistem mangrove, serta fauna yang terdiri dari mamalia 28 jenis, aves 155 jenis, pisces dan reptilia.

Secara geografis kawasan Taman Nasional Baluran dikelilingi oleh beberapa daerah yang disebut daerah penyangga. Menurut Hafid (2017), daerah penyangga merupakan kawasan yang mengelilingi Taman Nasional ataupun diluar kawasan konservasi lainnya yang dibatasi penggunaannya untuk memberikan perlindungan terhadap Taman Nasional. Selain itu ditujukan pula untuk mencegah pengambilan hasil hutan didalam Taman Nasional oleh masyarakat disekitarnya. Walaupun demikian masyarakat desa penyangga masih diizinkan untuk memanfaatkan hasil hutan termasuk diantaranya tumbuhan obat yang ada di dalam Taman Nasional Baluran.

Pemanfaatan akan sumberdaya kawasan Taman Nasional tetap bisa dilakukan oleh masyarakat secara konservasi. Menurut (PP RI No. 28 Tahun 2018) menyatakan bahwa, pemanfatan yang dapat dilakukan di kawasan Taman Nasional meliputi pemanfaatan jenis tumbuhan dan satwa liar serta lingkungan dengan tetap memperhatikan kelangsungan potensi, daya dukung, keanekaragaman jenis tumbuhan, dan satwa liar. Marliani (2005), menambahkan bahwa pengambilan serta pemanfaatan hasil hutan oleh masyarakat tetap dapat dilakukan dengan didampingi oleh pemahaman serta peraturan batasan lokasi dan mekanisme pengambilannya agar kebutuhan masyarakat terpenuhi dan hutannya tetap lestari.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan pada tanggal 11 Januari 2018, diketahui bahwas masyarakat kawasan Taman Nasional Baluran menggunakan beberapa tumbuhan untuk kebutuhan hidup antara lain sebagai pengobatan. Beberapa tumbuhan yang digunakan sebagai obat adalah tanaman Binahong (*Anredera cordifolia.*) yang dimanfaatkan daunnya untuk mengobati luka bakar, Jarak Pagar (*Jatropha curcas* L.) yang dimanfaatkan daunnya sebagai obat luka, demam dan peluruh dahak dan tanaman Asam (*Tamarindus indica* L.) yang dimanfaatkan daun dan bijinya sebagai obat mengatasi bisul. Kegiatan pengobatan dari bahan alam ini sudah dilakukan sejak dahulu oleh masyarakat sekitar dengan memanfaatkan hasil hutan Taman Nasional Baluran.

Penelitian tentang etnobotani tumbuhan obat ini sebelumnya telah dilakukan diberbagai daerah kawasan Taman Nasional yang berada di Provinsi Jawa Timur, diantaranya *Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Sekitar Kawasan Taman Nasional Meru Betiri* oleh Zainuchi (2017) dan *Jenis-jenis Tanaman Obat Pada Masyarakat Tengger, Taman Nasional Bromo Tengger Semeru* oleh Indriyani (2012), namun sejauh ini belum dilakukan penelitian etnobotani tumbuhan obat oleh masyarakat kawasan Taman Nasional Baluran Kabupaten Situbondo.

Adanya pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Kawasan Taman Nasional Baluran merupakan kearifan lokal (*Indigenous Knowledge*) yang sangat berharga dan merupakan budaya yang perlu dipelajari lebih dalam supaya pengetahuan tersebut tidak hilang. Di samping pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat oleh masyarakat Kawasan Taman Nasional Baluran, hal lain yang juga penting diteliti adalah cara masyarakat mempertahankan keberlanjutan pengetahuan

tentang tumbuhan obat serta menjaga keberlangsungan tumbuhan obat di Taman Nasional Baluran, karena pemanfaatan sumber daya alam harus diimbangi oleh kegiatan konservasi supaya sumber daya yang dimanfaatkan tetap tersedia dan dapat terus dimanfaatkan. Menurut Mumpuni (2015) sejauh ini konservasi dipahami hanya sebatas aspek perlindungan dan pengawetan saja, sedangkan aspek pemanfaatannya kurang memadai. Makna konservasi yang sebenarnya adalah pemanfaatan yang optimal untuk kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian yang berjudul **“Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Kawasan Taman Nasional Baluran Kabupaten Situbondo”** ini penting untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apa saja jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat Kawasan Taman Nasional Baluran?
2. Bagian atau organ tumbuhan apa saja yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Kawasan Taman Nasional Baluran?
3. Bagaimana cara pemanfaatan tumbuhan sebagai obat oleh masyarakat Kawasan Taman Nasional Baluran?
4. Bagaimana cara perolehan tumbuhan obat oleh masyarakat Kawasan Taman Nasional Baluran?
5. Bagaimana tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Kawasan Taman Nasional Baluran terhadap keberlanjutan tumbuhan obat dan pengetahuan tentang tumbuhan obat?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui jenis tumbuhan apa saja yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat Kawasan Taman Nasional Baluran.
2. Mengetahui bagian atau organ tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Kawasan Taman Nasional Baluran.
3. Mengetahui cara pemanfaatan tumbuhan sebagai obat oleh masyarakat Kawasan Taman Nasional Baluran.
4. Mengetahui sumber perolehan tumbuhan obat oleh masyarakat Kawasan Taman Nasional Baluran.
5. Mengetahui tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Kawasan Taman Nasional Baluran terhadap keberlanjutan tumbuhan obat dan pengetahuan tentang tumbuhan obat.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Diperolehnya informasi ilmiah tentang jenis-jenis tumbuhan yang ada di Taman Nasional Baluran yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai obat serta cara pemanfaatannya guna pengembangan bidang farmakologi atau farmasi.
2. Sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam bidang etnobotani tumbuhan obat terutama di lingkup kawasan Taman Nasional.

1.5 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kawasan Taman Nasional merupakan daerah yang menjadi penyangga Taman Nasional Baluran, yaitu :Desa Sumberwaru, Desa Sumberanyar, dan Desa Wonorejo yang berada di Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo, Desa Bajulmati dan Desa Watukebo yang terletak di Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi.
2. Pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat yang diteliti terbatas pada tumbuhan yang diperoleh dari dalam zona pemanfaatan yang terletak di kawasan desa penyangga Taman Nasional Baluran.
3. Tumbuhan obat diidentifikasi minimal tingkat family sampai pada tingkat spesies. Identifikasi menggunakan pedoman pustaka *Flora of Java* oleh Backer dan Bakhuizen Van den Brink.
4. Pengambilan data penelitian menyangkut responden sebagai informan yang terbatas pada dua kelompok, yaitu :
 - a. Informan kunci, yakni orang yang memahami jenis-jenis tumbuhan obat beserta khasiatnya, bagian tumbuhan obat yang dimanfaatkan, cara pemanfaatan, cara pengolahan, cara menjaga keberlanjutan tumbuhan obat, dan pengetahuan tentang tumbuhan obat.
 - b. Informan non kunci, yakni hanya orang yang menggunakan atau mengkonsumsi tumbuhan obat.

5. Variabel penelitian terbatas pada jenis tumbuhan obat, cara pemanfaatan tumbuhan obat, bagian atau organ tumbuhan obat yang dimanfaatkan, cara perolehan tumbuhan obat, dan keberlanjutan tumbuhan obat serta pengetahuan tentang tumbuhan obat.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tumbuhan Obat dalam Perspektif Islam

Islam adalah agama mulia yang diturunkan oleh Allah SWT, untuk menuntun manusia dalam mengamalkan dan mengembangkan akal pikirannya guna kebaikan manusia dan sekitarnya. Allah SWT telah menciptakan berbagai macam tumbuh - tumbuhan di muka bumi ini agar manusia dapat mengambil manfaatnya sebagaimana firman-Nya dalam Al-Quran surat yunus ayat 24.

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ
النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ
عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَبِ بِالْأَمْسِ ۚ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ
الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya : "Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-permiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berfikir" (Q.S Yunus: ayat 24).

Dalam Tafsir Nurul Qur'an, Imani (2005) menjelaskan bahwa ayat ini diawali dengan rahmat Allah SWT berupa air hujan yang bisa memunculkan segala macam tumbuh - tumbuhan ini jatuh ke tanah yang subur, menjadikan berbagai tanaman tumbuh. Sebagian dari tanaman - tanaman itu berguna bagi manusia dan sebagian lainnya berguna bagi burung dan binatang melata, kemudian ayat diatas selanjutnya mengatakan " lalu tumbuhlah dengan

suburnya karena air tanaman - tanaman bumi, diantaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak “. Tanaman - tanaman ini mengandung gizi bagi makhluk hidup yang ada di muka bumi ini, selain itu Allah SWT juga memerintahkan manusia agar memanfaatkan tumbuh - tumbuhan sebagai obat - obatan untuk kesehatan dan melindungi mereka dari berbagai macam penyakit, atau bahkan melindungi dari serangan yang merugikan manusia.

2.2 Etnobotani

2.2.1 Pengertian Etnobotani

Etnobotani dipahami sebagai ilmu yang mempelajari interaksi masyarakat dengan lingkungan hidupnya, khususnya interaksi terhadap tumbuhan. Tumbuhan memberikan manfaat besar bagi manusia melalui berbagai khasiat yang dimilikinya, mulai dari kandungan nutrisi, kandungan metabolit sekunder yang dihasilkan baik untuk keperluan kesehatan (obat - obatan), pakan ternak, dan peptisida botani. Pengetahuan manusia tentang pemanfaatan tumbuhan ini telah dimulai sejak berabad-abad yang lalu dan diturunkan kepada anak cucu hingga sekarang. Bahkan bidang kedokteran dan farmakologi saat ini telah banyak mengembangkan obat-obatan yang dihasilkan dari senyawa tanaman (Hariana, 2007).

Penelitian Etnobotani diawali oleh para ahli botani yang memfokuskan tentang persepsi ekonomi dari suatu tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat lokal. Ahli etnobotani pada saat itu bertugas mendokumentasikan dan menjelaskan hubungan antara budaya dan penggunaan tumbuhan dengan fokus utama pada bagaimana tumbuhan yang digunakan, dan diaplikasikan pada berbagai lingkungan masyarakat, misalnya sebagai makanan, obat, kosmetik, pewarna, tekstil, pakaian,

praktek keagamaan, mata uang, sastra, ritual, serta kehidupan sosial (Supriono, 1997).

Pengetahuan etnobotani secara tidak langsung telah lama dikenal dikalangan ilmuan dunia, tetapi di Indonesia sendiri etnobotani belum berkembang seperti ilmu-ilmu lainnya. Hingga pada tahun-tahun terakhir ini etnobotani mulai banyak digemari kalangan peneliti botani Indonesia. Etnobotani memperluas batasannya yang meliputi penelitian dan evaluasi tingkat pengetahuan dan fase - fase pada kehidupan masyarakat primitif beserta pengaruh lingkungan dunia tumbuh-tumbuhan terhadap adat-istiadat, kepercayaan, dan sejarah suku bangsa yang bersangkutan (Waluyo, 2000).

Studi etnobotani tidak hanya mengenai data botani taksonomis, namun juga pada pengetahuan botani yang bersifat kedaerahan berupa tinjauan interpretasi dan asosiasi yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan tumbuhan, serta pemanfaatan tumbuhan tersebut lebih diutamakan untuk kepentingan budaya dan kelestarian sumber daya alam (Dharmono, 2007).

2.2.2 Peran dan Manfaat Etnobotani

Penelitian tentang pemanfaatan tumbuhan secara tradisional dan pengelolaannya tidak hanya aspek fisik dan kandungan kimianya, tetapi juga aspek ekologi, proses domestikasi, sistem pertanian tradisional, paleoetnobotani dan pengaruh aktivitas manusia terhadap alam lingkungannya (etnoekologi), etnotaksonomi dan ilmu sosial lainnya. Data hasil penelitian etnobotani dapat memberikan informasi tentang hubungan antara manusia dengan tanaman dan lingkungan dari masa lalu dan masa sekarang (Wahidah, 2013).

Menurut Ibrahim (2017), Etnobotani dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tradisional, masyarakat awam yang telah menggunakan berbagai macam jasa tumbuhan untuk menunjang kehidupannya. Peranan dan manfaat etnobotani dapat digunakan, dikelola, dan dipersepsikan pada berbagai lingkungan masyarakat, misalnya sebagai makanan, pakaian, tempat hunian maupun obat-obatan.

Menurut Prikasih (2006), menyatakan bahwa pada awal peradaban, pengetahuan tentang etnobotani memberikan manfaat kepada masyarakat yang hidup disekitar hutan dalam memanfaatkan hasil hutannya. Ketergantungan manusia pada tumbuh-tumbuhan tidak terbatas hanya untuk kebutuhan pangan saja namun manusia juga memenuhi kebutuhan sandangnya dengan cara mengambil dari sumber daya alam disekitarnya.

Etnobotani dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tradisioal, masyarakat awam yang telah menggunakan berbagai macam jasa tumbuhan untuk menunjang kehidupannya. Semua kelompok masyarakat sesuai karakter wilayah dan adatnya memiliki ketergantungan pada berbagai tumbuhan, paling tidak untuk sumber pangan. Sejak dahulu dalam kehidupan modern telah dikenal lebih dari seratus jenis tumbuhan untuk sumber makanan, tetapi sebenarnya telah dipergunakan ribuan jenis tumbuhan di berbagai belahan bumi oleh berbagai etnik (Katno, 2002).

Kontribusi etnobotani bagi kehidupan masyarakat sangatlah banyak peranannya, khususnya bagi masyarakat yang tinggal di pedesaan atau Kawasan hutan. Satu diantaranya adalah manfaat etnobotani dalam memenuhi kebutuhan papan. Menurut Hasanah (2004), Masyarakat yang tinggal di pedesaan

membutuhkan kayu terutama untuk memenuhi kebutuhan sumber daya energi (SDE) dan bangunan. Pemanfaatan kayu tidak hanya terbatas pada pemanfaatan sebagai SDE bagi masyarakat. Dengan adanya perkembangan jaman, masyarakat lebih memilih kayu sebagai bahan konstruksi bangunan. Masyarakat adat menggunakan tumbuhan kayu sebagai bahan bangunan untuk membuat atau membangun rumah, tempat berkumpul, dan beristirahat, serta sarana ibadah

Peran etnobotani dimasyarakat sangat membantu dalam kelangsungan hidup yang sejahtera Munawaroh (2000), mengatakan “Kini ilmu etnobotani mengarah kepada sasaran untuk mengembangkan sistem pengetahuan masyarakat lokal terhadap tanaman obat sehingga dapat menemukan senyawa kimia baru yang berguna dalam pembuatan obat-obatan modern untuk menyembuhkan penyakit-penyakit berbahaya seperti kanker, AIDS dan jenis penyakit lainnya”.

Etnobotani untuk melindungi kekayaan intelektual masyarakat lokal berupa pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuh-tumbuhan oleh etnis tertentu yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Pengetahuan masyarakat lokal ini perlu untuk dilindungi sebab kecenderungan masyarakat lokal untuk kembali ke alam (*back to nature*). Saat ini eksplorasi dan eksploitasi terhadap kekayaan masyarakat lokal semakin meningkat. Disamping itu untuk menghindari kemungkinan eksploitasi, bukan hanya obyek fisik, tetapi juga dokumentasi dan *photographic record* dari suatu komunitas tradisional (Correa, 2001).

2.2.3 Pengaplikasian Etnobotani

Pengaplikasian dalam bidang etnobotani dibagi menjadi dua aspek penting yaitu: 1) Botani ekonomi, yaitu aplikasi etnobotani untuk mengembangkan perekonomian suatu daerah dalam berbagai bidang, seperti bidang pertanian, farmasi serta seni dan kerajinan. Pada bidang pertanian dilakukan identifikasi manfaat jenis tumbuhan tertentu dan konservasi secara tradisional. Di bidang farmasi dilakukan identifikasi fitokimia berdasarkan pengetahuan tradisional. Sedangkan pada bidang seni dan kerajinan dilakukan pengembangan sumber pendapatan dengan membuat suatu kerajinan tertentu menggunakan tumbuhan yang terdapat di lingkungan sekitar dan (2) Ekologi, meliputi pengolahan dan pemanfaatan tumbuhan yang dilakukan secara lestari dan tidak merusak alam, serta praktek konservasi guna mempertahankan keanekaragaman hayati (Hirsch, 1994).

2.3 Tumbuhan Obat

2.3.1 Pengertian Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat menurut Kartasapoetra (1992) adalah tumbuhan yang dapat dipergunakan sebagai obat, baik yang sengaja ditanam maupun yang tumbuh secara liar. Tumbuhan tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk diramu dan disajikan sebagai obat. Tumbuhan obat adalah satu diantara bahan utama produk produk jamu. Bahan tersebut berasal dari tumbuhan yang masih sederhana, murni, belum tercampur, dan belum diolah. Pramono (2006), menambahkan bahwa tumbuhan obat adalah tumbuhan yang mempunyai khasiat atau mempunyai kandungan zat-zat tertentu yang bisa dimanfaatkan untuk mengobati atau menyembuhkan suatu penyakit.

Tumbuhan obat didefinisikan sebagai tumbuhan yang mempunyai khasiat atau mempunyai kandungan zat-zat tertentu (misalnya : minyak atsiri, fenol, senyawa kalium dan klorofil) yang bisa digunakan sebagai bahan untuk pengobatan penyakit tertentu. Tumbuhan obat sebagai obat alamiah telah mengalami standarisasi, memenuhi persyaratan baku resmi, telah dilakukan penelitian atas bahan baku sampai sediaan gliknya serta kegunaan dan khasiatnya sebagaimana kaedah kedokteran modern. Dalam ilmu kedokteran tumbuhan ini disebut *fitofarmaka*. Tumbuhan obat disebut juga obat tradisional atau ramuan tradisional dan biasanya gabungan dari berbagai macam tumbuhan obat (*multi compound*) (Gunawan, 2000).

Tanaman obat maupun obat tradisional relatif mudah untuk didapatkan karena tidak memerlukan resep dokter. Hal ini mendorong terjadinya ketidaktepatan penggunaan obat tradisional yang disebabkan oleh kesalahan informasi maupun anggapan keliru terhadap obat tradisional serta cara penggunaannya. Penggunaan obat tradisional memiliki efek samping yang relatif kecil jika dibandingkan dengan obat modern, tetapi perlu diperhatikan bila ditinjau dari kepastian bahan aktif yang belum dijamin terutama untuk penggunaan secara rutin (Pramono, 2006).

2.3.2 Manfaat Tumbuhan Obat

Kemajuan dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan terus berkembang pesat, namun bahan obat tradisional oleh masyarakat terus meningkat dan perkembangannya semakin maju. Hal ini dapat dilihat dengan semakin banyaknya obat tradisional yang beredar di masyarakat yang diolah oleh industri-industri. Menurut Supriono (1997), ada beberapa manfaat tumbuhan obat yaitu: (1) Menjaga

kesehatan, kemampuan obat tradisional dalam menunjang kesehatan telah terbukti secara empirik, penggunaannya terdiri dari berbagai kalangan, mulai dari anal-anak, remaja, hingga lanjut usia, (2) Memperbarui status gizi masyarakat, banyak tumbuhan apotek hidup yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan perbaikan gizi. Seperti: belimbing wuluh, kacang, sawo, sayuran dan buah-buahan sehingga kebutuhan akan gizi dapat terpenuhi, (3) Menghijaukan lingkungan, meningkatkan penanaman apotek hidup merupakan salah satu cara penghijauan lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekitar, (4) Meningkatkan pendapatan masyarakat, menjual hasil tumbuhan berkhasiat obat akan menambah penghasilan keluarga.

Pengetahuan dan tradisi masyarakat lokal di daerah pedalaman tentang pemanfaatan tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari telah berlangsung sejak lama. Pengetahuan ini diawali dengan dicobanya berbagai tumbuhan obat untuk memenuhi hidup, termasuk untuk keperluan akan obat-obatan dalam mengatasi masalah kesehatan yang dihadapinya. Hal ini menunjukkan bahwa obat yang berasal dari tumbuhan telah memperlihatkan perannya dalam upaya peningkatan kualitas kesehatan masyarakat (Manik, 2012).

2.4 Keberlanjutan Etnobotani

Keberlanjutan etnobotani memiliki makna sebagai upaya agar hubungan antara manusia dengan tumbuhan guna memenuhi kebutuhan hidup manusia terus berlanjut dengan tersedianya tumbuhan tersebut. Cara yang dilakukan agar etnobotani tumbuhan obat tetap berlanjut yaitu dengan cara konservasi. Menurut Zuhud (1990) konservasi dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan manusia dalam pemanfaatan sumber daya alam sehingga dapat menghasilkan keuntungan secara berkelanjutan terutama untuk generasi selanjutnya. Pengertian

tersebut juga menjelaskan bahwa konservasi tidak bertentangan dengan pemanfaatan, keragaman, dan varietas selama pemanfaatannya dilakukan secara berkelanjutan.

Menurut Nurhadi (2000), konservasi akan tumbuhan obat harus dilakukan bersama-sama dengan masyarakat, artinya kegiatan budidaya tumbuhan obat yang berasal dari dalam hutan tersebut dilakukan oleh masyarakat yang selama ini memanfaatkannya. Menurut Purwanto (1999), yang sebenarnya harus segera dikembangkan adalah teknologi-teknologi yang dapat meningkatkan nilai tambah sumber bahan baku obat tersebut. Dari pengalaman negara-negara lain kita belajar bahwa untuk menemukan sebuah senyawa kimia yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan obat, memerlukan waktu yang lama dan dana yang tidak sedikit jumlahnya.

2.5 Taman Nasional

Taman Nasional adalah Kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi. Taman Nasional merupakan salah satu kawasan konservasi yang mengandung aspek pelestarian dan aspek pemanfaatan sehingga kawasan ini dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ekowisata dan minat khusus. Kedua bentuk pariwisata tersebut yaitu ekowisata dan minat khusus, sangat prospektif dalam penyelamatan ekosistem hutan (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 28 tahun 2011).

Sistem Taman Nasional memiliki keunggulan dibandingkan sistem lainnya, diantaranya adalah, (1) Taman Nasional dibentuk untuk kepentingan masyarakat

karna harus bermanfaat bagi masyarakat dan didukung oleh masyarakat, (2) konsepsi pelestarian didasarkan atas perlindungan ekosistem sehingga mampu menjamin eksistensi unsur-unsur pembentuknya, (3) Taman Nasional dapat dimasuki oleh pengunjung sehingga pendidikan cinta alam, kegiatan rekreasi dan fungsi-fungsi lainnya dapat dikembangkan secara efektif (Bratamihardji, 1979).

Taman Nasional memiliki fungsi sebagai wilayah perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan, keanekaragaman spesies tumbuhan dan/atau satwa beserta ekosistemnya, dan pemanfaatan secara lestari sumberdaya hayati dan ekosistemnya (UU No. 5 1990; PP No. 68. Tahun 1998). Fungsi Taman Nasional sesuai dengan strategi Konservasi Dunia (IUCN 1991) adalah, (1) perlindungan proses-proses ekologi, dan sistem penyangga kehidupan, (2) perlindungan keragaman genetik dan tipe-tipe ekosistemnya sehingga mampu menunjang pembangunan, ilmu pengetahuan dan teknologi yang memungkinkan pemenuhan kebutuhan manusia sebagai pengguna sumberdaya alam hayati bagi kesejahteraan (pengawetan sumber plasma nutfah), dan (3) pemanfaatan spesies atau ekosistem secara lestari, yang mendukung kehidupan penduduk serta menopang sejumlah industri (Purwanto, 2005).

Taman nasional di Indonesia dikelola oleh Unit Pelaksana Teknis Balai/Balai Besar Taman Nasional yang secara struktur organisasinya di bawah wewenang Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Kementerian Kehutanan. Dasar pengelolaan Taman Nasional di Indonesia berlandaskan peraturan Menteri Kehutanan No. P. 03/Menhut-II/2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Taman Nasional. Pada saat ini

jumlah Taman Nasional yang ada di Indonesia sebanyak 51 Taman Nasional yang tersebar dalam beragam ekosistem baik di daratan (terrestrial), pesisir dan perairan (laut) yang terletak diberbagai provinsi, satu diantaranya adalah di provinsi Jawa Timur. Provinsi Jawa Timur memiliki beberapa Taman Nasional Seperti Taman Nasional Merubetiri, Taman Nasional Alas Purwo, Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, dan Taman Nasional Baluran (Santoso, 2014).

2.5.1 Taman Nasional Baluran

Taman Nasional Baluran merupakan kawasan Konservasi Sumberdaya Alam, yang didalamnya terdapat pengelolaan sumberdaya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana, untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya. Pembangunan konservasi sumberdaya alam bertujuan untuk mengusahakan terwujudnya kelestarian sumberdaya alam hayati serta keseimbangan ekosistemnya, sehingga dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan manusia (Permatasari, 2015).

Taman Nasional Baluran memiliki keanekaragaman sumberdaya yang tergolong ke dalam 87 familia yang meliputi 265 jenis tumbuhan penghasil obat, 24 jenis tumbuhan eksotik, dan 37 jenis merupakan tumbuhan yang hidup pada ekosistem mangrove, serta fauna yang terdiri dari 28 jenis mamalia, 155 jenis aves, pisces, dan reptilia. Serta 47 jenis fauna merupakan satwa yang dilindungi oleh undang-undang (Agung, 2013).

Menurut Permatasari (2015), Taman Nasional Baluran memiliki potensi keanekaragaman yang cukup tinggi baik flora, fauna maupun ekosistemnya yang

dapat dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata alam, dan untuk menunjang kehidupan. Taman Nasional Baluran sebagai kawasan pelestarian alam yang mempunyai kondisi ekosistem asli, memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi termasuk diantaranya tumbuh-tumbuhan hutan yang memiliki khasiat obat.

Taman Nasional Baluran sebagai salah satu kawasan konservasi yang didalamnya memiliki berbagai macam flora, fauna dan ekosistem memiliki beragam manfaat, baik manfaat bersifat tangible (dalam pemanfaatan skala terbatas) maupun manfaat yang bersifat intangible (berupa produk jasa lingkungan, seperti udara bersih dan pemandangan alam). Kedua manfaat tersebut berada pada suatu ruang dan waktu yang sama, sehingga diperlukan suatu bentuk kebijakan yang mampu mengatur pengalokasian sumberdaya dalam kaitannya dengan kebutuhan masyarakat dengan memperhatikan daya dukung lingkungan dan aspek sosial ekonomi masyarakat sekitarnya (Permatasari, 2015).

Secara geografis Taman Nasional Baluran terletak di Provinsi Jawa Timur dan dikelilingi oleh beberapa daerah penyangga yang terdiri dari lima desa. Menurut Hafid (2017), daerah penyangga merupakan kawasan yang mengelilingi Taman Nasional ataupun diluar kawasan konservasi lainnya yang dibatasi penggunaannya untuk memberikan perlindungan terhadap Taman Nasional. Peta lokasi Provinsi Jawa Timur dan Taman Nasional Baluran dapat dilihat pada Gambar 2.1 dan Gambar 2.2 sebagai berikut :



Gambar 2.1 Peta Provinsi Jawa Timur (<http://jatimprov.go.id>)



Gambar 2.2 Peta Taman Nasional dan Lokasi Penelitian (<http://google.co.id/maps>)

2.5.2 Masyarakat Kawasan Taman Nasional Baluran

Taman Nasional Baluran berdekatan dengan lima desa dari dua kecamatan dan kabupaten yang berbeda antara lain: Desa Wonorejo, Desa Sumberwaru, Desa Sumberanyar yang terletak di Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo, sedangkan dua desa lainnya yaitu: Desa Bajulmati dan Desa Watukebo yang terletak di Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan hasil observasi awal dapat diketahui bahwa masyarakat kawasan Taman Nasional Baluran masih memanfaatkan hasil hutan untuk keperluan hidup termasuk untuk kesehatan. Menurut Suriani (2011), menyatakan bahwa masyarakat sekitar kawasan Taman Nasional Baluran sumber kehidupannya masih tergantung kepada sumber daya alam hayati yang berada di dalam kawasan Taman Nasional. Sumber daya alam hayati yang diambil dalam jumlah besar dari dalam kawasan Taman Nasional selain ranting juga tumbuhan obat.

Anggraeni (2015), menambahkan bahwa Taman Nasional Baluran memiliki sumberdaya alam yang sangat potensial. Di sekitar Taman Nasional Baluran juga terdapat desa-desa yang ditempati oleh masyarakat dan desa tersebut merupakan desa penyangga. Masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan Taman Nasional Baluran banyak yang bergantung dengan sumberdaya hutan. Jenis-jenis hasil hutan yang biasanya dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran, yaitu gadung, kroto, kemiri, rumput, reneck (kayu bakar), bilambe, merak hijau jawa, akasia duri, pohon gebang, dan tanaman-tanaman obat.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif eksploratif, menggunakan metode survei dengan teknik wawancara semi-terstruktur dan tidak terstruktur yang disertai dengan keterlibatan aktif peneliti dalam kegiatan masyarakat setempat melalui pendekatan *Participatory Ethnobotanical Appraisal* (PEA).

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian etnobotani tumbuhan obat dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2019, di kawasan penyangga Taman Nasional Baluran, yang meliputi : Desa Sumberanyar, Desa Sumberwaru, dan Desa Wonorejo, Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo, Desa Bajulmati dan Desa Watukebo yang terletak di Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi.

3.3 Alat dan Bahan

Alat - alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar wawancara, kamera digital, alat perekam, dan alat tulis. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Kawasan Taman Nasional Baluran Kabupaten Situbondo.

3.4 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah jenis tumbuhan sebagai obat, cara pemanfaatan tumbuhan sebagai obat, bagian atau organ tumbuhan yang

dimanfaatkan sebagai obat, cara perolehan tumbuhan, cara pengambilan organ tumbuhan sebagai obat, dan keberlanjutan tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat serta pengetahuan tentang tumbuhan obat.

3.5 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Desa Sumberanyar, Desa Sumberwaru, dan Desa Wonorejo yang terletak di Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo, Desa Bajulmati dan Desa Watukebo yang terletak di Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi. Sampel masyarakat Kawasan Taman Nasional Baluran yang menggunakan tumbuhan obat terdiri dari informan kunci (*Key Informant*) dan non informan kunci yang pemilihannya ditentukan dengan cara purposive sampling, yaitu pemilihan sampel dengan pertimbangan, sampel adalah orang yang memahami tentang tumbuhan obat.

Sampel dibagi menjadi dua golongan, yakni informan kunci yang meliputi:

- a) Tabbhuk (bahasa madura), adalah orang yang memahami jenis tumbuhan obat, cara pemanfaatannya, dan relatif banyak dikunjungi oleh masyarakat untuk berobat,
- b) Enjhuk (Sesepuh yang memahami pemanfaatan tumbuhan obat, tetapi relatif tidak banyak dikunjungi orang). Golongan kedua yaitu informan non kunci (orang yang memahami tentang tumbuhan obat dari informan kunci dan mengkonsumsinya). Adapun rincian responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Desa Sumberanyar 15 responden yang terdiri dari: a) 6 informasi kunci, b) 9 informasi non kunci; (2) Desa Sumberwaru 14 responden yang terdiri dari: a) 5 informasi kunci, b) 9 informasi non kunci; (3) Desa Wonorejo 14 responden yang terdiri dari: a) 6 informasi kunci, b) 8 informasi non kunci; (4) Desa Bajulmati 8

yang terdiri dari: a) 3 informasi kunci; b) 5 informasi non kunci, dan (5) Desa Watukebo 12 yang terdiri dari: a) 4 informasi kunci, b) 8 informasi non kunci.

3.6 Prosedur Penelitian

3.6.1 Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan untuk mengetahui desa yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian dan penentuan informan kunci. Untuk pemilihan desa, terlebih dahulu harus mengetahui bahwa masyarakat desa tersebut masih menggunakan tumbuhan sebagai obat tradisional.

3.6.2 Tahap Observasi

Pada tahap ini digali informasi pada masyarakat (responden) dari lima desa tersebut, terdiri atas: 1) masyarakat yang mengetahui pengobatan (tabib/tabbhuk); 2) sesepuh desa (enjhuk) 3) masyarakat umum yang sering memanfaatkan tumbuhan obat.

3.6.3 Tahap Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan dengan metode survei teknik wawancara semi terstruktur sehingga diperoleh informasi data lisan dari responden. Data wawancara dapat dilengkapi dengan menggunakan pedoman wawancara dan observasi tentang pemanfaatannya. Bahasa yang digunakan dalam wawancara yaitu bahasa Indonesia dan Bahasa Madura yang disesuaikan dengan kemampuan responden. Setiap tumbuhan yang disebutkan oleh responden diminta untuk menunjukkan habitatnya, kemudian didokumentasi dan diidentifikasi menggunakan buku *Flora of Java*.

3.6.4 Tahap Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data hasil wawancara dikelompokkan berdasarkan jenis tumbuhan obat, organ tumbuhan yang digunakan, jenis penyakit yang dapat disembuhkan, macam manfaat tumbuhan obat, cara perolehan, cara pemanfaatan (pengobatan), dan keberlanjutan etnobotani tumbuhan obat yang dilakukan oleh masyarakat Kawasan Taman Nasional Baluran.

3.6.5 Dokumentasi Tumbuhan

Setelah selesai melakukan pengambilan data dan wawancara, maka tumbuhan obat yang dimanfaatkan beserta cara pemanfaatannya oleh masyarakat didokumentasikan.

3.6.6 Identifikasi Tumbuhan

Data hasil wawancara tumbuhan obat yang diperoleh kemudian diidentifikasi menggunakan literatur menggunakan pedoman pustaka *Flora of Java* terbitan tahun 1968 oleh Backer dan Bakhuizen Van den Brink.

3.7. Pengumpulan Data

3.7.1. Data Etnobotani

Data Etnobotani dalam penelitian ini meliputi : (1) Jenis tumbuhan obat dan kegunaanya dalam pengobatan, (2) Bagian atau organ yang digunakan beserta persentasenya, (3) Cara perolehan tumbuhan obat, (4) Pengetahuan keberlanjutan tumbuhan obat dan pengetahuan tentang tumbuhan obat. Selanjutnya data direkam menggunakan Tabel perekam dalam Tabel 3.1 berikut :

Tabel 3.1 Perekam Data Hasil Penelitian

No	Jenis Tumbuhan	Nama Ilmiah	Familia	Organ yang Digunakan
1				
2				
3				
4				
5				
6				

Tabel 3.2 Pemanfaatan Tumbuhan Obat Sebagai Ramuan

No	Nama Ramuan	Jenis Tumbuhan Penyusun	Organ yang Digunakan	Cara Pemanfaatan
1				
2				
3				
4				
5				
6				

Tabel 3.3 Sumber Perolehan Tumbuhan Obat

No	Jenis Tumbuhan	Sumber Perolehan	
		Mencari di Alam	Budidaya
1			
2			
3			
4			
5			
6			

3.7.2. Data Keberlanjutan Tumbuhan Obat

Pengumpulan data keberlanjutan tentang tumbuhan obat oleh masyarakat Kawasan Taman Nasional Baluran Kabupaten Situbondo dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara terbuka (tidak terstruktur) tentang tindakan yang dilakukan masyarakat dalam menjaga keberlangsungan tumbuhan obat di zona tradisional Taman Nasional Baluran.

3.7.3 Data Keberlanjutan Pengetahuan Tumbuhan Obat

Pengumpulan data keberlanjutan pengetahuan tentang tumbuhan obat oleh masyarakat Kawasan Taman Nasional Baluran Kabupaten Situbondo dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara terbuka (tidak terstruktur) tentang tranformasi pengetahuan lokal tumbuhan obat dari informan kunci ke keturunan atau kerabatnya yang meliputi pengetahuan tentang tumbuhan yang berkhasiat obat dan cara pemanfaatan tumbuhan obat tersebut.

3.7.4. Teknik Analisa Data

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif baik untuk data kualitatif, maupun data kuantitatif. Data kuantitatif meliputi persentase jenis tumbuhan obat yang digunakan, persentase organ atau bagian tumbuhan obat yang digunakan, persentase cara pemanfaatan tumbuhan obat, dan persentase sumber perolehan tumbuhan obat. Data kualitatif meliputi tindakan masyarakat untuk keberlanjutan (Sustainability) baik tumbuhan obat maupun pengetahuan tentang tumbuhan obat.

Analisis data kuantitatif menggunakan rumus sebagai berikut :

1. Persentase jenis tumbuhan yang digunakan sebagai ramuan obat

$$\% \text{ Tumbuhan} = \frac{\sum \text{responden yang merekomendasikan} \\ \text{1 jenis tumbuhan}}{\sum \text{total seluruh responden yang merekomendasikan}} \times 100 \%$$

2. Persentase organ tumbuhan yang digunakan sebagai ramuan obat

$$\% \text{ Organ} = \frac{\sum \text{Organ tumbuhan yang digunakan}}{\sum \text{total organ}} \times 100 \%$$

3. Persentase sumber perolehan tumbuhan yang digunakan sebagai obat

$$\% \text{ Perolehan} = \frac{\sum \text{sumber perolehan jenis tumbuhan}}{\sum \text{total sumber}} \times 100 \%$$

4. Persentase cara pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat

$$\% \text{ Pemanfaatan} = \frac{\sum \text{ cara pemanfaatan/pengobatan jenis tumbuhan}}{\sum \text{ total pemanfaatan/pengobatan}} \times 100 \%$$



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Jenis Tumbuhan yang Digunakan Sebagai Obat oleh Masyarakat Kawasan Taman Nasional Baluran

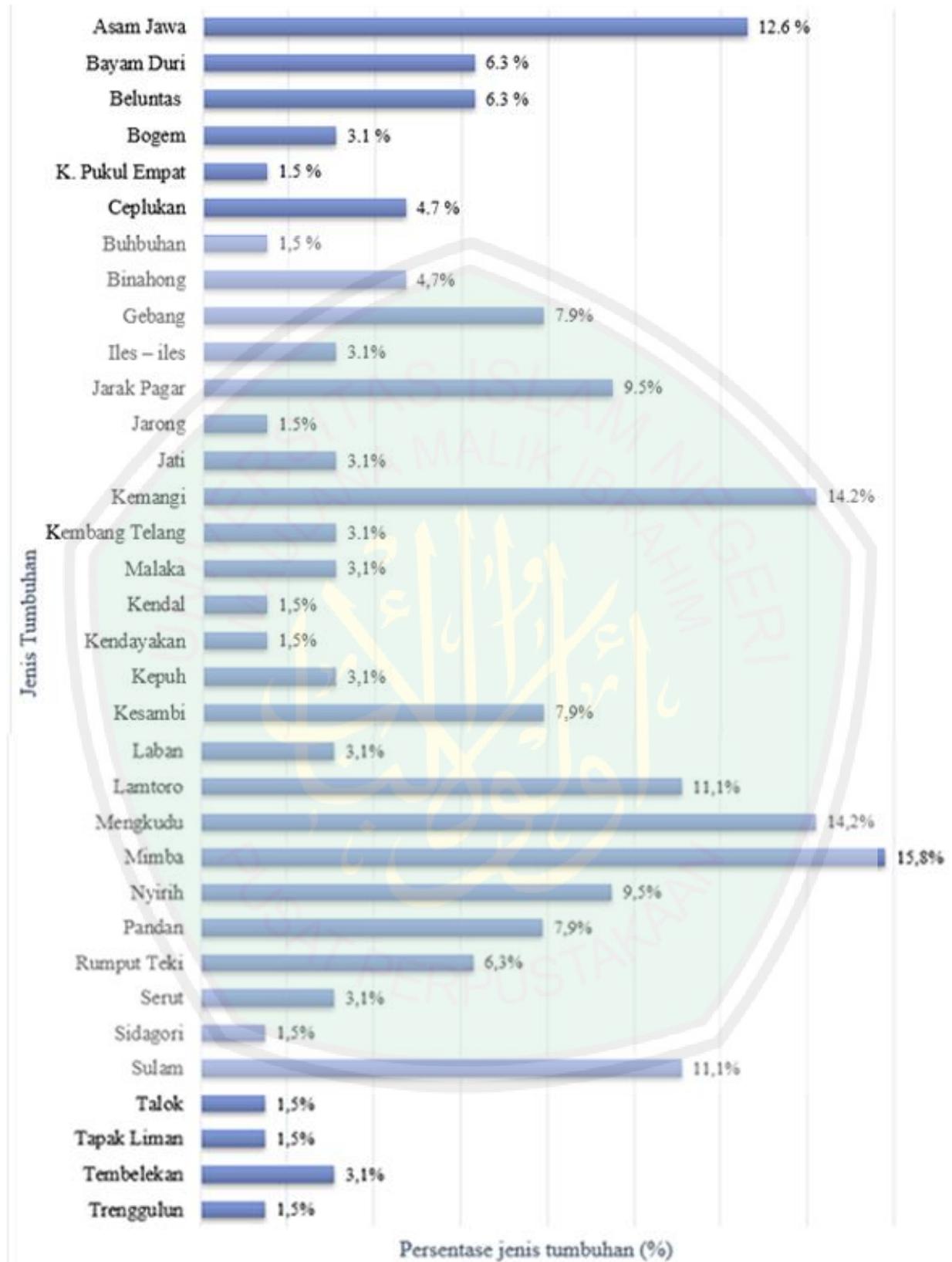
Taman Nasional Baluran merupakan kawasan konservasi yang di dalam kawasannya terdapat sumberdaya alam hayati yang dikelola dan dimanfaatkan secara bijaksana. Salah satu jenis pemanfaatan yang dilakukan di kawasan Taman Nasional Baluran adalah pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat oleh masyarakat kawasan sekitar. Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang mengandung zat aktif yang berkhasiat bagi kesehatan dan dapat dimanfaatkan sebagai penyembuh penyakit (Dalimarta, 2005).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 63 responden yang terdiri dari informan kunci maupun informan non kunci diperoleh 34 jenis tumbuhan dari 26 famili yang digunakan sebagai bahan baku pengobatan tradisional oleh masyarakat Kawasan Taman Nasional Baluran yang terangkum pada Tabel 4.1.

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa tumbuhan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat sebagai bahan obat adalah Mimba (*Azadirachta indica*) dari famili Meliaceae, Mengkudu (*Morinda citrifolia* L.) dari famili Rubiaceae, dan Kemangi (*Ocimum cannum*) dari famili Labiateae. Sedangkan tumbuhan yang paling sedikit digunakan adalah Trenggulun (*Protium javanicum*) dari famili Burceraceae, Sidagori (*Sida rhombifolia*) dari famili Asclepiadacea, dan Kedayakan (*Bauhinia purpurea*) dari famili Leguminoceae. Persentase penggunaan tumbuhan sebagai bahan baku obat oleh masyarakat Kawasan Taman Nasional Baluran dapat dilihat pada Gambar 4.1.

Tabel 4.1 Jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat kawasan Taman Nasional Baluran.

No	Jenis Tumbuhan	Nama Ilmiah	Family	Organ yang Digunakan
1	Asam	<i>Tamarindus indica</i> L.	Leguminoceae	Daun, Buah, Biji
2	Bayam Duri	<i>Amaranthus spinosus</i> L.	Amaranthacea	Semua Bagian Tumbuhan
3	Beluntas	<i>Pluchea indica</i> L.	Compositae	Akar, Daun
4	Binahong	<i>Anredera cordifolia</i>	Acanthaceae	Daun
5	Bogem	<i>Sonneratia caseolaris</i> Eng.	Sonneratiaceae	Daun, Buah
6	Buhbahan	<i>Cleome gynandra</i>	Compistae	Daun, akar
7	Ceplukan	<i>Physalis minima</i> L.	Solanaceae	Semua Bagian Tumbuhan
8	Gebang	<i>Corypha utan</i> Lamk.	Palmae	Akar
9	Iles – iles	<i>Amorphophallus muelleri</i>	Taceaceae	Rimpang
10	Jarak Pagar	<i>Jatropha curcas</i> L.	Euphorbiaceae	Daun
11	Jarong	<i>Stachytarpheta jamaicensis</i>	Verbenaceae	Daun
12	Jati	<i>Tectona grandis</i>	Lamiaceae	Daun
13	Kemangi	<i>Ocinum cannum</i>	Labiataeae	Daun, Batang
14	Kembang Pukul Empat	<i>Mirabilis jalapa</i>	Malvaceae	Semua Bagian
15	Kembang Telang	<i>Clitoria ternatea</i> L.	Leguminoceae	Daun
16	Malaka	<i>Phyllanthus emblica</i>	Euphorbiacea	Buah
17	Kendal	<i>Cordia obliqua</i>	Boroginacea	Kulit Kayu, Daun
18	Kendayakan	<i>Bauhinia purpurea</i>	Leguminoceae	Akar, Daun
19	Kepuh	<i>Sterculia foetida</i> L.	Sterculiaceae	Daun, Buah
20	Kesambi	<i>Chleichera oleosa</i> Merr.	Sapindaceae	Kulit Kayu
21	Laban	<i>Vitex pubescens</i> Vohl.	Verbenaceae	Daun, Kulit Kayu
22	Lamtoro	<i>Leucaena leucocephala</i> Lam.	Leguminoceae	Akar, Biji
23	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Rubiaceae	Daun, Buah
24	Mimba	<i>Azadirachta indica</i>	Meliacea	Daun, Kulit Kayu
25	Nyirih	<i>Xylocarpus granatum</i>	Maliaceae	Buah
26	Pandan	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Pandanacea	Daun
27	Rumput Teki	<i>Cyperus rotundus</i> L.	Cyperaceae	Rimpang
28	Serut	<i>Streblus asper</i> Lour.	Labiataeae	Kulit Kayu
29	Sidagori	<i>Sida rhombifolia</i>	Asclepiadacea	Daun
30	Salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	Myrtacea	Daun
31	Talok	<i>Muntingia calabura</i>	Taliaceae	Daun, Bunga
32	Tapak Liman	<i>Elephantopus scaber</i>	Compositae	Daun
33	Tembelekan	<i>Lantana camara</i> L.	Verbenaceae	Kulit Kayu, Daun
34	Trenggulun	<i>Protium javanicum</i> B.f.	Burceraceae	Daun



Gambar 4.1 Persentase jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat oleh masyarakat kawasan Taman Nasional Baluran

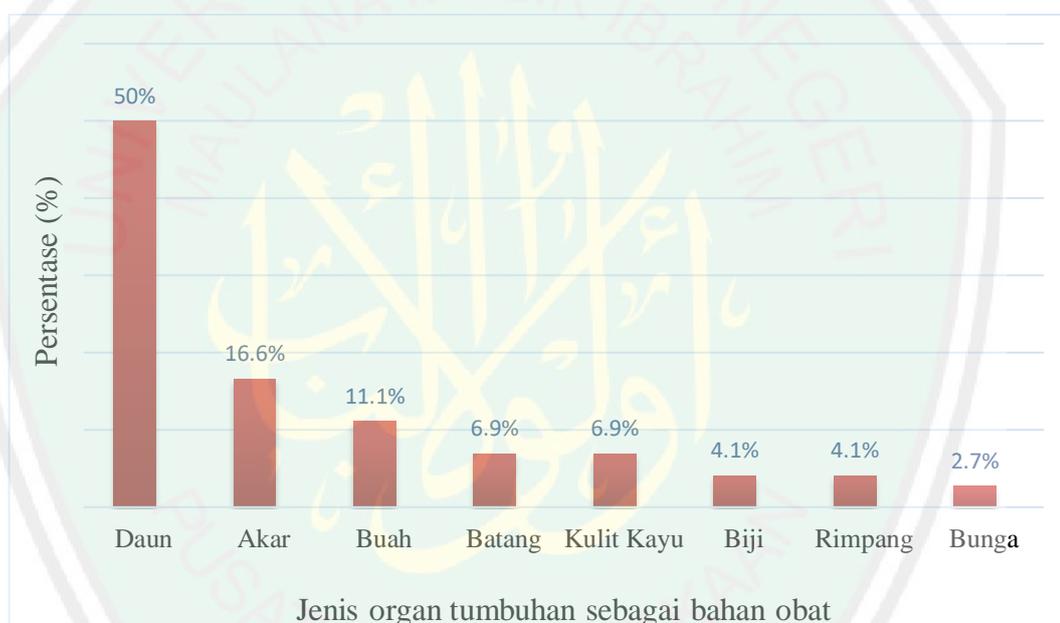
Berdasarkan penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat kawasan Taman Nasional Baluran (Gambar 4.1) spesies yang menempati persentase penggunaan tertinggi untuk bahan baku ramuan obat adalah Mimba (*Azadirachta indica*) dengan persentase 15,8%, dan Mengkudu (*Morinda citrifolia* L.) dengan persentase 14,2%. Menurut Sudarsono (2002), penggunaan Mimba (*Azadirachta indica*) sebagai ramuan obat tradisional sudah banyak dilakukan karena merupakan tanaman yang banyak ditemukan di negara tropis, salah satunya adalah Indonesia. Mimba (*Azadirachta indica*) memiliki kandungan alkaloid, steroid, saponin, tanin dan flavonoid. Pada bidang kesehatan, Mimba (*Azadirachta indica*) dapat digunakan sebagai bahan anti inflamasi, antiartritik, hipoglikemik, antipiretik, diuretik, dan anti- gastric ulcer, antifungi, atibakteri, spemisidal, antimalaria, antitumor, hepatoprotektif dan antioksidan Daun Mimba dimanfaatkan untuk penambah nafsu makan, disentri, luka, malaria dan antibakteri. Mengkudu (*Morinda citrifolia* L.) banyak dimanfaatkan untuk batuk, luka, peluruh dahak dan diabetes. Bahalwan (2002), Menambahkan bahwa Buah Mengkudu (*Morinda citrifolia* L.) telah digunakan secara luas oleh masyarakat Indonesia untuk obat tradisional sejak lama. Buah Mengkudu (*Morinda citrifolia* L.) mengandung skopoletin, rutin, polisakarida, asam askorbat, dan proxero ninase, iridoid, asperolusid, iridoid antrakinin, asam lemak, kalsium, vitamin B, asam amino, glikosida, dan juga glukosa.

Tumbuhan yang paling sedikit digunakan adalah seperti Trenggulun (*Protium javanicum*) dan Kedayakan (*Bauhinia purpurea*) dengan persentase 1,5%. Hal ini dikarenakan pengetahuan tentang pemanfaatannya yang masih terbatas dan sulitnya ditemui tumbuhan tersebut, contohnya seperti tumbuhan

trenggulun, menurut Suirta (2016), menyatakan bahwa trenggulun merupakan tumbuhan khas pulau jawa yang keberadaannya saat ini sudah langka.

4.1.1 Organ Tumbuhan yang Digunakan sebagai Obat oleh Masyarakat Kawasan Taman Nasional Baluran

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden diketahui bahwa organ tumbuhan yang sering digunakan oleh masyarakat kawasan Taman Nasional Baluran yaitu : daun, rimpang, buah, akar, batang, bunga, kulit kayu dan biji. Persentase penggunaan organ tumbuhan dapat dilihat pada Gambar 4.2.



Gambar 4.2 Pesentase penggunaan organ tumbuhan sebagai obat oleh masyarakat kawasan Taman Nasional Baluran

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif untuk persentase penggunaan organ tumbuhan yang paling banyak digunakan untuk diramu adalah bagian daun yang ditunjukkan dengan persentase tertinggi yaitu sebesar 50%. Daun yang dimanfaatkan untuk pengobatan antara lain: Asam (*Tamarindus indica* L.), Bayam Duri (*Amaranthus spinosus* L.), Beluntas (*Pluchea indica* L.), Bogem (*Sonneratia*

casiolaris Eng.), Ceplukan (*Physalis minima* L.), Buhbuhan (*Cleome gynandra*), Binahong (*Anredera cordifolia*), Jarak Pagar (*Jatropha curcas* L.), Jarong (*Stachytarpheta jamaicensis*), Jati (*Tectona grandis*), Kemangi (*Ocimum cannum*), Kembang Telang (*Clitoria ternatea* L.), Kendal (*Cordia obliqua*), Kedayakan (*Bauhinia purpurea*), Kepuh (*Stercurlia foetida* L.), Laban (*Vitex pubescens* Vohl.), Mengkudu (*Morinda citrifolia* L.), dan Mimba (*Azadirachta indica*).

Handayani (2003), menjelaskan daun merupakan bagian (organ) tumbuhan yang banyak digunakan sebagai obat tradisional, karena daun umumnya bertekstur lunak karena mempunyai kandungan air yang tinggi (70-80%). Selain itu, daun merupakan tempat akumulasi fotosintat (merupakan prosesor atau penyusun metabolit sekunder) yang diduga mengandung unsur-unsur (zat organik) yang memiliki sifat unsur menyembuhkan penyakit. Zat yang banyak terdapat dalam daun adalah minyak atsiri, fenol, senyawa kalium dan klorofil. Klorofil adalah zat yang terdapat dalam tumbuhan hijau, klorofil telah diuji mampu menanggulangi penyakit anemia dengan baik, karena zat ini berfungsi seperti hemoglobin pada darah manusia. Tanpa adanya suatu senyawa bioaktif dalam tumbuhan, secara umum tumbuhan itu tidak dapat digunakan sebagai obat. Senyawa bioaktif yang terdapat dalam tumbuhan biasanya merupakan senyawa metabolit sekunder seperti alkaloid, flavonoid, steroid, terpenoid, saponin, dan senyawa lainnya.

Selain daun, bagian (organ) lain yang dimanfaatkan untuk pengobatan adalah akar, yaitu sebesar 16,6% diantaranya: Bayam duri (*Amaranthus spinosus* L.), Beluntas (*Pluchea indica* L.), Buhbuhan (*Cleome gynandra*), Gebang (*Crypha utan* Lamk.), dan Lamtoro (*Leucaena leucocephala* Lam.). Savitri (2008), menyatakan akar berfungsi untuk memperkuat berdirinya tumbuhan, untuk

menyerap air dan zat-zat makanan yang terlarut dalam air dari tanah, selain itu akar berfungsi sebagai tempat penimbunan makanan dan mengangkutnya ketempat-tempat yang memerlukannya. Suwahyono (1992), menambahkan bahwa pada tanaman tertentu akar digunakan sebagai tempat menyimpan makanan cadangan. Akar pada tumbuhan tersebut biasanya akan membesar seiring bertambahnya makanan cadangan yang tersimpan. Oleh karena itu didalam akar terdapat kandungan-kandungan yang berkhasiat sebagai obat.

Selain daun, organ yang juga sering digunakan adalah buah, yaitu sebesar 11,1% yang terdiri dari : Asam (*Tamarindus indica* L.), Bogem (*Sonneratia caseolaris* Eng.), Kepuh (*Sterculia foetida* L.), dan Mengkudu (*Morinfa citrifolia* L.). Buah adalah produk yang tumbuh dari tanaman yang berbunga. Menurut Rio (2018), buah adalah bagian pada tumbuhan yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan cadangan makanan dan sebagai tempat biji. Buah (fruktus) adalah organ pada tumbuhan yang merupakan perkembangan dari bakal buah (ovarium), sehingga didalam buah dapat ditemui kandungan-kandungan bermanfaat yang dapat berkhasiat sebagai obat.

Bagian (organ) lain yang dimanfaatkan untuk pengobatan adalah batang sebesar 6,9%, tumbuhan yang sering dimanfaatkan batangnya antara lain: Gebang (*Corypha utan* Lamk.), Kesambi (*Cleichera oleosa* Merr.), dan Kemangi (*Ocinum cannum*). Batang merupakan bagian dari tumbuhan yang sangat penting keberadaanya, satu diantara fungsi batang adalah sebagai jalan pengangkutan air dan zat-zat makanan dari bawah keatas dan jalan pengangkutan hasil asimilasi dari daun keseluruh bagian tumbuhan, dan menjadi penimbunan zat-zat makanan sehingga batang banyak mengandung zat yang baik untuk tubuh (Savitri, 2008).

Bagian (organ) lain yang juga digunakan sebagai bahan obat adalah kulit kayu sebanyak 6,9%, tumbuhan yang sering. Kulit kayu merupakan lapisan terluar batang dan akar tumbuhan berkayu. Dalam istilah teknis, kulit kayu merujuk pada seluruh bagian diluar jaringan kambium (Munawaroh, 2017). Menurut Kusumaningrum (2017), kulit kayu merupakan lapisan terluar yang berfungsi sebagai pelindung batang, pada lapisan luar kayu bagian dalam terdapat floem yang berperan dalam mentranspor larutan-larutan organik (hasil fotosintesis) pada tumbuhan, sedangkan xilem berperan membawa air dan ion-ion terlarut dalam tumbuhan, sehingga kulit kayu memiliki banyak senyawa-senyawa berkhasiat yang dapat dimanfaatkan sebagai obat.

Bagian (organ) lain yang dimanfaatkan untuk pengobatan adalah biji sebesar 4,1%, diantaranya yaitu Asam (*Tamarindus indica* L.), Kemangi (*Ocinum cannum*), Lamtoro (*Leucaena leucocephala* Lam.), dan Nyirih (*Xylocarpus granatum*). Biji merupakan alat perkembangbiakan dan zat-zat lainnya yang memiliki kandungan yang bermanfaat bagi tubuh. Menurut Savitri (2008), biji merupakan bagian yang berasal dari bakal biji dan di dalamnya mengandung calon individu baru, yaitu lembaga. Lembaga akan terjadi setelah terjadi penyerbukan atau persarian yang diikuti oleh pembuahan. Cadangan makanan dalam biji merupakan kandungan yang ada dalam biji, baik dalam jumlah sedikit maupun banyak. Suparno (1999), menambahkan bahwa biji juga menyimpan dalam bentuk cadangan makanan yang diperlukan untuk pertumbuhan generasi berikutnya, sehingga didalam biji terdapat senyawa-senyawa yang dapat dimanfaatkan manusia sebagai bahan obat-obatan.

Bagian (organ) lain yang juga sering digunakan adalah rimpang, yaitu sebesar 4,1% yang terdiri dari Rumput teki (*Cyperus rotundus* L.) dan Iles-iles (*Amorphophallus muelleri*). Tjitrosoepomo (2005), menyatakan bahwa rimpang pada tumbuhan merupakan tempat penimbunan cadangan makanan dan penyerap air serta zat terlarut dari dalam tanah. Sebagai alat perkembangbiakan dan banyak mengandung zat-zat hara seperti pada rimpang jahe yaitu mengandung minyak atsiri, vitamin A, B, dan C, serat senyawa flavonoid dan polifenol.

Bagian (organ) lain yang dimanfaatkan untuk pengobatan adalah bunga sebesar 2,7% tumbuhan yang sering dimanfaatkan bunganya antara lain: Kembang pukul empat (*Mirabilis jalapa*). Bunga adalah bagian tanaman untuk menghasilkan biji. Penyerbukan dan pembuahan berlangsung pada bunga. Setelah pembuahan, bunga akan berkembang lebih lanjut membentuk buah. Pada tumbuhan angiospermae bunga mengandung senyawa flavonoid yang dapat bermanfaat bagi tubuh manusia, contohnya untuk memperbaiki sel akibat radikal bebas (Sastrahidayat, 2016).

4.1.2. Cara Pemanfaatan Organ Tumbuhan sebagai Ramuan oleh Masyarakat Kawasan Taman Nasional Baluran

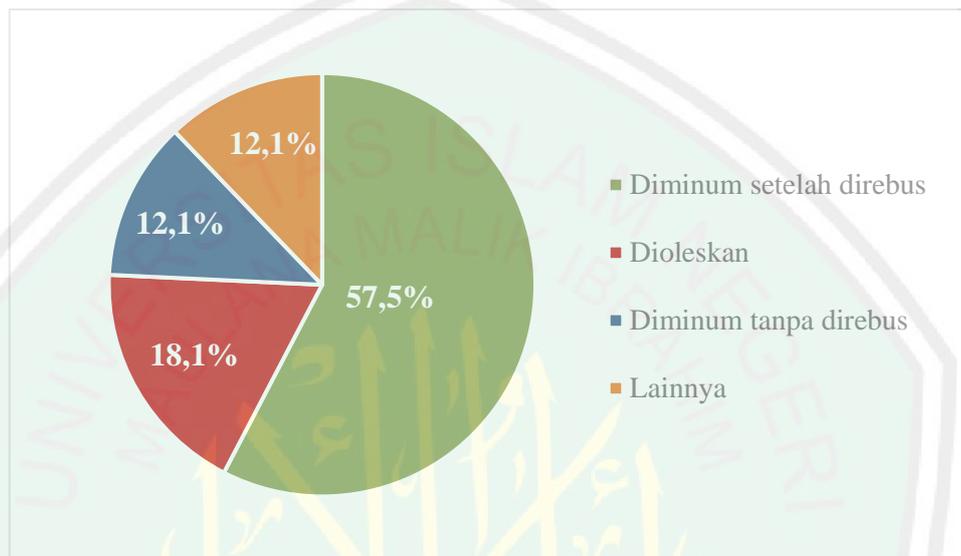
Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa dalam pemanfaatan tumbuhan yang digunakan sebagai ramuan obat oleh Masyarakat kawasan Taman Nasional Baluran yang meliputi lima desa antara lain Desa Sumberwaru, Desa Sumberanyar, Desa Wonorejo, Desa Watukebo, dan Desa Bajulmati diketahui beberapa cara pemanfaatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengkonsumsi tumbuhan obat. Pemanfaatan tumbuhan obat sebagai ramuan oleh masyarakat kawasan Taman Nasional Baluran dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Cara Pemanfaatan Tumbuhan sebagai Bahan Obat oleh Masyarakat Kawasan Taman Nasional Baluran

No	Nama Tumbuhan	Organ yang Digunakan	Cara Pemanfaatan	Keterangan
1	1. Binahong (<i>Anredera cordifolia</i>)	1. Daun	Ditumbuk kemudian ditempel pada tempat yang luka	Ramuan untuk luka bakar
2	1. Jarong (<i>Stachytarpheta jamaicensis</i>) 2. Mengkudu (<i>Morinda citrifolia</i> L.)	1. Daun, akar 2. Daun, buah	Direbus semua bahan ramuan obat dan diminum	Ramuan untuk peluruh dahak
3	1. Bayam Duri (<i>Amaranthus spinosus</i> L.)	1. Daun, akar, batang	Direbus semua bahan ramuan obat dan diminum	Ramuan untuk penambah darah
4	1. Sidagori (<i>Sida rhombifolia</i>) 2. Talok (<i>Muntingia calabura</i>)	1. Daun 2. Daun, bunga	Direbus semua bahan ramuan obat dan diminum	Ramuan untuk sakit perut
5	1. Kendal (<i>Cordia obliqua</i>) 2. Trenggulun (<i>Protium javanicum</i> B.f.) 3. Beluntas (<i>Pluchea indica</i> L.) 4. Serut (<i>Streblus asper</i> Lour.) 5. Kedayakan (<i>Bauhinia purpurea</i>) 6. Laban (<i>Vitex pubescens</i> Vohl.)	1. Daun 2. Daun 3. Daun 4. Kulit kayu 5. Akar, daun 6. Daun	Direbus semua bahan ramuan obat dan diminum	Ramuan untuk demam
6	1. Mimba (<i>Azadirachta indica</i> Juss.) 2. Kembang Telang (<i>Clitoria ternatea</i> L.) 3. Mengkudu (<i>Morinda citrifolia</i> L.) 4. Buhbuhan (<i>Cleome gynandra</i>)	1. Daun 2. Daun 3. Buah 4. Akar, daun	Direbus semua bahan ramuan obat dan diminum	Ramuan untuk batuk
7	1. Tapak liman (<i>Elephantopus scaber</i>) 2. Sidagori (<i>Sida rhombifolia</i>) 3. Rumput teki (<i>Cyperus rotundus</i> L.) 4. Jarak pagar (<i>Jatropha curcas</i>) 5. Tembelekan (<i>Lantana camara</i> L.) 6. Iles-iles (<i>Amorphophallus muelleri</i>)	1. Daun 2. Daun 3. Rimpang 4. Daun 5. Kulit kayu 6. Rimpang	Ditumbuk kemudian ditempel pada tempat yang luka	Ramuan untuk luka
8	1. Beluntas (<i>Pluchea indica</i> L.)	1. Daun, Akar	Direbus semua bahan ramuan obat dan digunakan untuk kumur-kumur	Ramuan untuk bau mulut
9	1. Rumput Teki (<i>Cyperus rotundus</i> L.)	1. Rimpang	Direbus semua bahan ramuan obat dan diminum	Ramuan untuk keputihan

10	1. Malaka (<i>Phyllanthus emblica</i>) 2. Jarong (<i>Stachytarpheta jamaicensis</i>) 3. Serut (<i>Streblus asper</i> Lour.) 4. Salam (<i>Syzygium polyanthum</i> Walp.)	1. Buah 2. Daun, akar 3. Akar, Kulit kayu 4. Daun	Direbus semua bahan ramuan obat dan diminum	Ramuan untuk sakit diare
11	1. Kemangi (<i>Ocimum cannum</i>) 2. Lamtoro (<i>Leucaena leucocephala</i>) 3. Tembelekan (<i>Lantana camara</i> L.)	1. Daun, batang 2. Akar 3. Daun	Direbus bahan ramuan obat dan diminum	Ramuan untuk peluruh haid
13	1. Serut (<i>Streblus asper</i> Lour.) 2. Sidagori (<i>Sida rhombifolia</i>) 3. Kembang Talang (<i>Clitoria ternatea</i> L.) 4. Asam (<i>Tamarindus indica</i> L.) 5. Ceplukan (<i>Physalis minima</i> L.)	1. Kulit Kayu 2. Daun 3. Daun 4. Daun 5. Daun, batang	Ditumbuk kemudian ditempel pada tempat yang terkena bisul	Ramuan untuk bisul
14	1. Kedayakan (<i>Bauhinia purpurea</i>) 2. Lamtoro (<i>Leucaena leucocephala</i>)	1. Daun dan Akar 2. Biji, akar	Direbus semua bahan ramuan obat dan diminum	Ramuan untuk masuk angina
15	1. Jati (<i>Tectona grandis</i>) 2. Bogem (<i>Sonneratia caseolaris</i> Eng.) 3. Nyirih (<i>Xylocarpus granatum</i>)	1. Daun 2. Bunga, buah 3. Biji	Direbus semua bahan ramuan obat dan diminum	Ramuan untuk cacingan
16	1. Asam (<i>Tamarindus indica</i> L.) 2. Buhbuhan (<i>Cleome gynandra</i>)	1. Buah, biji, daun 2. Akar, daun	Direbus semua bahan ramuan obat dan diminum	Ramuan untuk sariawan
17	1. Kembang Pukul Empat (<i>Mirabilis jalapa</i>)	1. Daun	Direbus bahan ramuan obat lalu digunakan untuk kumur-kumur	Ramuan untuk gusi bengkak
18	1. Mimba (<i>Azadirachta indica</i> Juss.)	1. Daun	Direbus bahan ramuan obat lalu diminum	Ramuan untuk penambah nafsu makan
19	1. Buhbuhan (<i>Cleome gynandra</i>)	1. Daun	Ditumbuk kemudian ditempel pada tempat yang gatal	Ramuan untuk gatal-gatal
20	1. Gebang (<i>Corypha utan</i> Lamk.)	1. Akar	Direbus bahan ramuan obat lalu diminum	Ramuan untuk radang tenggorokan
21	1. Pandan (<i>Pandanus amaryllifolius</i>) 2. Malaka (<i>Phyllanthus emblica</i>) 3. Jati (<i>Tectona grandis</i>)	1. Daun 2. Buah 3. Daun	Direbus bahan ramuan obat lalu diminum	Ramuan untuk sakit kepala
22	1. Kesambi (<i>Chleichera oleosa</i> Merr.)	1. Kulit kayu, batang	Ditumbuk kemudian ditempel pada kulit	Ramuan untuk pembersih kulit
23	1. Kepuh (<i>Sterculia foetida</i> L.) 2. Ceplukan (<i>Physalis minima</i> L.)	1. Buah 2. Daun, buah, batang	Direbus semua bahan ramuan obat dan diminum	Ramuan untuk kencing nanah

Berdasarkan Tabel 4.2 diatas dapat diketahui bagaimana cara pemanfaatan tumbuhan obat sebagai ramuan yaitu: diminum tanpa direbus, diminum setelah direbus, dioleskan, dan lainnya (diteteskan, ditempelkan). Persentase pemanfaatan organ tumbuhan dapat dilihat pada pada Gambar 4.3.



Gambar 4.3 Persentase cara pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat oleh masyarakat kawasan Taman Nasional Baluran

Berdasarkan hasil wawancara yang terangkum pada Gambar 4.3 menunjukkan bahwa secara umum penggunaan/pemanfaatan tumbuhan sebagai obat paling banyak dilakukan dengan cara diminum setelah direbus dengan persentase 57,5%, umumnya organ yang diolah dengan cara ini adalah berupa daun dan akar. Hal ini dikarenakan masyarakat banyak yang beranggapan bahwa organ yang direbus lebih manjur dan terasa khasiatnya karena kandungan dari tumbuhan yang direbus akan dikeluarkan langsung kedalam air rebusan. Sangat (2000), pengolahan obat tradisional di Indonesia sangat bervariasi, mulai yang dilakukan dengan cara sederhana umumnya digerus (seperti dihancurkan tetapi tidak halus), digiling, direbus, disaring, dikunyah, diremas, ditumis, dilarutkan dan sebagainya.

Dalam pengolahan umumnya semua jenis tumbuhan dicampur dengan beberapa jenis tumbuhan lain untuk menjadi satu ramuan.

Pemanfaatan lainnya adalah dengan cara dioleskan sebesar 18,1% pengobatan ini biasanya berupa getah dan organ tumbuhan yang ditumbuk atau dihaluskan kemudian dioleskan pada bagian kulit yang sakit. Tumbuhan yang ditumbuk diyakini oleh masyarakat lokal, bahwa senyawa aktif didalam tumbuhan akan cepat bereaksi dengan bagian tubuh yang terkena luka. Menurut Poedjiadi dan Supriyanti (2006), tanaman yang ditumbuk/gerakan mekanik, dapat menyebabkan protein membran mengalami denaturasi. Disamping oleh pH, suhu tinggi, dan ion logam berat, denaturasi dapat terjadi oleh adanya gerakan mekanik, aseton, alkohol, eter dan deterjen.

Pemanfaatan dengan cara lain yang dilakukan oleh masyarakat adalah dengan cara diminum tanpa direbus sebesar 12,1%, pengobatan ini dilakukan masyarakat dengan cara menumbuk organ tumbuhan yang digunakan kemudian diperas hingga mengeluarkan cairan atau sari-sari tumbuhan lalu meminumnya. Kemudian pemanfaatan dengan cara lainnya, yaitu masyarakat menggunakan organ tumbuhan berkhasiat obat dengan cara ditumbuk lalu ditetaskan dan langsung dimakan.

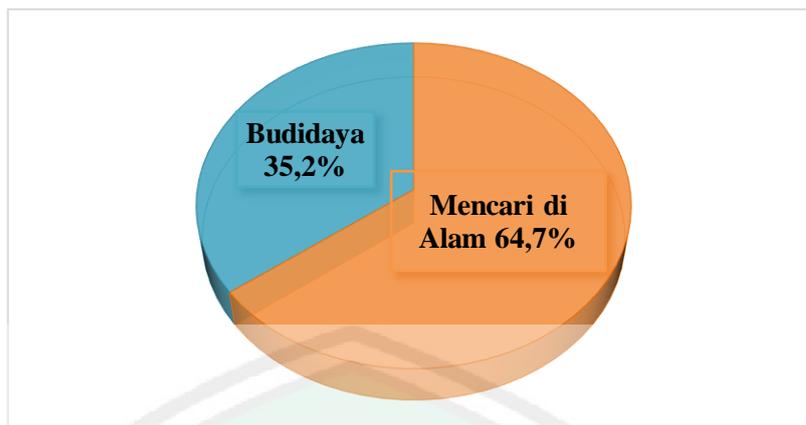
Penggunaan suatu jenis tumbuhan obat memiliki waktu yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa rentan waktu yang diperlukan untuk pengobatan adalah terlebih dahulu melihat penyakit yang akan diobati, umumnya masyarakat menggunakan tumbuhan obat hanya pada waktu tertentu seperti halnya pada saat sakit saja. Namun beberapa masyarakat menggunakan tumbuhan obat dengan waktu yang lama dan teratur untuk beberapa

penyakit tertentu. Menurut Zein (2005), untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu diperlukan waktu lama sehingga penggunaan obat alam lebih tepat, karena efek sampingnya relatif lebih kecil. Di samping keunggulannya, obat bahan alam juga memiliki beberapa kelemahan yang juga merupakan kendala dalam pengembangan obat tradisional antara lain efek farmakologisnya lemah, sehingga membutuhkan waktu yang lama.

Selain itu penggunaan jenis tumbuhan obat juga berbeda-beda untuk setiap penyakitnya, hal ini dikarenakan setiap tumbuhan memiliki kandungan yang berbeda-beda, sehingga penggunaannya juga berbeda-beda untuk setiap jenis penyakit. Setiap tanaman obat mempunyai khasiat yang khusus untuk suatu jenis penyakit, sehingga untuk menyembuhkan suatu jenis penyakit dapat dibuat ramuan yang terdiri dari beberapa jenis tanaman obat yang khasiatnya sesuai dengan penyakit yang akan diobati (Chandra, 2010).

4.1.3. Sumber Perolehan Tumbuhan Obat

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden dapat diketahui bahwa masyarakat kawasan Taman Nasional Baluran yang meliputi lima desa antara lain Desa Sumberwaru, Desa Sumberanyar, Desa Wonorejo, Desa Bajulmati, dan Desa Watukebo memiliki beberapa sumber dalam perolehan tumbuhan yang dimanfaatkan untuk pengobatan, yakni: mencari di alam dan budidaya. Persentase sumber perolehan tumbuhan obat dapat dilihat pada Gambar 4.4.



Gambar 4.4 Persentase sumber perolehan tumbuhan sebagai bahan obat oleh masyarakat kawasan Taman Nasional Baluran

Hasil persentase data sumber perolehan diketahui bahwa, masyarakat lebih banyak memperoleh tumbuhan dari mencari di alam yaitu sebesar 64,7%, proses mencari tanaman berkhasiat obat di alam yang dilakukan oleh masyarakat sangat sederhana, pada umumnya masyarakat akan pergi ke area lingkungan rumah yang meliputi perkebunan pribadi atau persawahan, selain itu masyarakat juga mencari tanaman berkhasiat obat di kawasan hutan Taman Nasional Baluran. Hal ini sering dilakukan mengingat lokasi masyarakat yang berdekatan dengan kawasan hutan yang didalamnya mudah ditemui berbagai macam tanaman berkhasiat obat. Menurut Ardiansyah (2008), bagi masyarakat sekitar hutan keberadaan hutan sangat berarti untuk keberlangsungan hidupnya. Mereka bergantung pada sumberdaya yang ada di hutan yang akan memberikan nilai tambah bagi kehidupannya.

Faktor lain yang mempengaruhi pemanfaatan oleh masyarakat dengan cara mencari di alam lebih tinggi dibandingkan budidaya adalah dikarenakan tanaman liar diduga lebih manjur sebagai obat dibandingkan tanaman yang didapat secara budidaya. Faktor lingkungan seperti cekaman dapat meningkatkan metabolit

sekunder pada tanaman. Respon tanaman terhadap cekaman dapat membuat kadar K, asam amino prolin, dan kandungan metabolit sekunder lebih tinggi sehingga tanaman akan menghasilkan senyawa berkhasiat yang lebih tinggi pula (Manurung, 2019).

Menurut Setyorini (2016), senyawa metabolit sekunder merupakan senyawa tidak esensial bagi pertumbuhan tanaman. Senyawa metabolit sekunder dihasilkan dalam jumlah berlebih oleh tanaman pada keadaan tertentu. Tanaman menghasilkan senyawa metabolit sekunder sebagai mekanisme pertahanan dari cekaman, biotik maupun abiotik. Cekaman biotik pada tanaman disebabkan oleh hama, penyakit, dan gulma. Bagi manusia, senyawa metabolit sekunder dapat bersifat racun atau zat yang menguntungkan, bergantung pada jenis senyawa yang terbentuk. Senyawa metabolit sekunder yang bermanfaat telah digunakan sebagai obat, pestisida, dan bahan baku kosmetik.

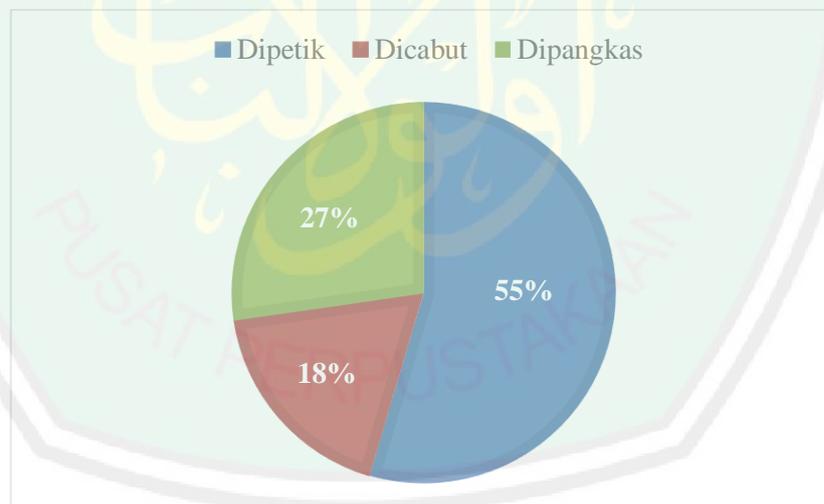
Menurut Juhadi (2007), manusia sebagai komponen aktif dan pengelola lingkungan akan menentukan pola dan corak penggunaan lahan pada suatu wilayah. Demikian pula pertambahan penduduk identik dengan peningkatan kebutuhan. Adanya persentase sumber perolehan mencari di alam ini juga memberikan informasi bahwa pengetahuan masyarakat tentang fungsi dan manfaat suatu tumbuhan sebagai obat cukup tinggi karena masyarakat banyak yang memanfaatkan tanaman liar sebagai obat.

Adanya masyarakat yang tinggal di sekitar hutan yang mempunyai akses langsung maupun tidak langsung terhadap kawasan hutan serta memanfaatkan sumberdaya hutan adalah suatu realita yang tidak bisa diabaikan. Kondisi ini tentunya akan berdampak positif maupun negatif terhadap kelestarian hutan.

Kegagalan pengelolaan hutan yang terjadi selama ini bukan disebabkan oleh faktor teknis semata namun lebih disebabkan oleh faktor sosial. Oleh karena itu, pemanfaatan hasil hutan oleh masyarakat haruslah disertai dengan upaya konservasi demi keberlanjutan tumbuhan obat di kawasan tersebut (Nurrochmat, 2005).

4.1.4 Cara Pengambilan Organ Tumbuhan sebagai Bahan Obat

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden dapat diketahui bahwa Masyarakat kawasan Taman Nasional Baluran yang meliputi lima desa antara lain Desa Sumberwaru, Desa Sumberanyar, Desa Wonorejo, Desa Bajulmati, dan Desa Watukebo memiliki beberapa cara untuk mengambil bagian tumbuhan yang akan dimanfaatkan untuk pengobatan, yakni: dipetik, dicabut, dan dipangkas. Persentase cara masyarakat mengambil bagian tumbuhan untuk bahan ramuan dapat dilihat pada diagram 4.5.



Gambar 4.5 Persentase cara pengambilan organ tumbuhan sebagai bahan obat oleh masyarakat kawasan Taman Nasional Baluran

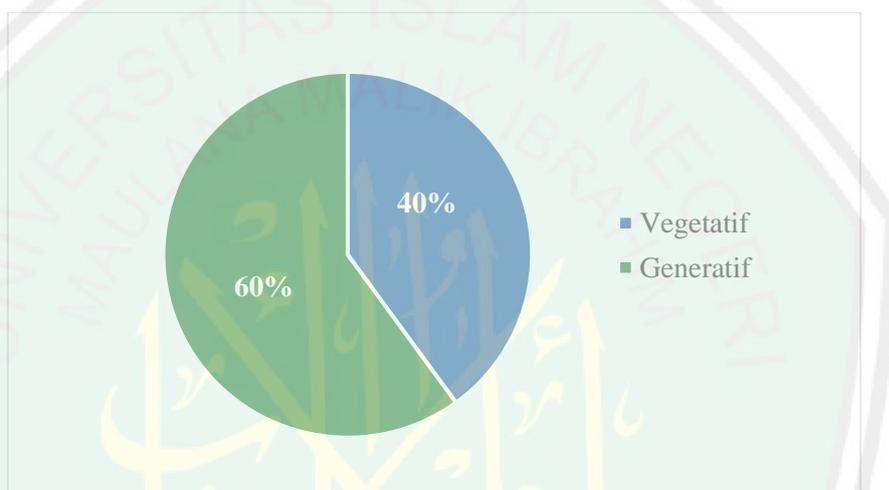
Berdasarkan hasil wawancara yang terangkum pada Gambar 4.5 menunjukkan bahwa, secara umum pengambilan bagian tumbuhan sebagai obat

paling banyak dilakukan dengan cara dipetik dengan persentase 54,4%, cara ini banyak dilakukan oleh masyarakat karena sebagian besar organ tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat adalah bagian daun, sehingga pengambilannya dilakukan dengan dipetik. Cara ini juga merupakan langkah masyarakat dalam menjaga keberlanjutan tumbuhan obat karena pengambilan dengan cara dipetik akan membuat tanaman tersebut tetap hidup dan dapat dimanfaatkan. Menurut Widyatmoko (2000), cara masyarakat memanfaatkan keanekaragaman hayati menentukan kelestarian sumber daya ini, dan cara masyarakat mengelolanya akan menentukan produktivitas sumber daya yang penting ini dan kelestarian fungsi-fungsi ekologisnya.

Cara pengambilan lain yang dilakukan masyarakat adalah dengan cara dipangkas dengan persentase 27,2%. Cara ini dilakukan masyarakat untuk mengambil bagian tumbuhan seperti batang ataupun rimpang yang akan digunakan sebagai ramuan obat. Sedangkan untuk pengambilan bagian tumbuhan yang lain adalah dengan cara dicabut dengan persentase 18,1%, masyarakat akan mencabut tumbuhan yang digunakan semua bagian tumbuhannya seperti akar, batang, daun, dan lainnya. Pengambilan dengan cara ini harus diimbangi dengan langkah konservasi demi keberlanjutan tumbuhan. Salah satu aksi yang dilakukan masyarakat untuk keberlanjutan tanaman obat adalah dengan cara budidaya. Menurut Hakim (2014), menyatakan bahwa sudah menjadi rahasia umum bahwa eksploitasi jenis-jenis tanaman penghasil obat di alam yang tidak diimbangi dengan upaya budidaya dapat menyebabkan kepunahan.

4.1.5 Sumber Perolehan Lain Tumbuhan sebagai Bahan Obat

Sumber perolehan lain yang dilakukan masyarakat adalah dengan cara budidaya, proses budidaya yang dilakukan oleh masyarakat sangat sederhana yakni dengan menggunakan lahan kosong disekitar rumah dan dipinggir kebun. Berdasarkan sumber perolehan secara budidaya sebesar 38% dapat diketahui bahwa tindakan masyarakat terhadap keberlanjutan tumbuhan obat yaitu umumnya mereka melakukan perbanyakan secara vegetatif dan generatif. Persentase perbanyakan tumbuhan obat dapat dilihat pada Gambar 4.6.



Gambar 4.6 Persentase teknik perbanyakan tumbuhan sebagai bahan obat oleh masyarakat kawasan Taman Nasional Baluran

Berdasarkan hasil persentase diatas dapat diketahui bahwa, masyarakat yang melakukan teknik perbanyakan tumbuhan obat secara vegetatif sebesar 36,3% seperti pada tanaman Beluntas (*Pluchea indica* L.), Pandan (*Pandanus amaryllifolius*), Salam (*Syzygium polyanthum*), dan Iles-iles (*Amorphophallus muelleri*). Metode yang dilakukan oleh masyarakat yakni dengan menanam bagian organ tumbuhan, seperti umbi, ranting, batang dan daun seperti pada penanaman santen (*Lannea coromandelica* Merr.) masyarakat menggunakan batangnya untuk ditanaman dengan cara menancapkan batang pada tanah yang telah dikubangi dan ditunggu sampai muncul tunas. Menurut Putri (2010), perbanyakan secara vegetatif

dilakukan menggunakan bagian-bagian tanaman seperti batang, ranting, daun, umbi dan akar. Prinsipnya adalah merangsang tunas adventif yang ada dibagian-bagian tersebut agar berkembang menjadi tanaman sempurna yang memiliki akar, batang dan daun sekaligus. Perbanyakan secara vegetatif dapat dilakukan dengan cara cangkok, rundukan, stek dan kultur jaringan.

Menurut Syukur (2001), perbanyakan vegetatif bertujuan untuk mendapatkan bahan tanaman yang memiliki sifat yang sama dengan induknya dan mempercepat masa produksi tanaman. Perbanyakan vegetatif juga memiliki beberapa kelemahan yaitu perakarannya lebih lemah sehingga tanaman kurang kokoh dan umur tanaman relatif lebih pendek dibandingkan tanaman yang diperbanyak dengan biji.

Teknik perbanyakan tumbuhan obat yang dilakukan oleh masyarakat secara generatif sebesar 63,6% seperti pada tanaman Asam (*Tamarindus indica* L.), Jarak pagar, Lamtoro, Kemangi, Kesambi, Malaka, dan Mengkudu (*Morinda citrifolia* L.). Metode yang dilakukan oleh masyarakat dalam melakukan perbanyakan secara generatif yaitu dengan menanam biji pada media tanah, seperti pada tanaman labu (*Cucurbita moschata*) masyarakat menaruh biji pada tanah yang telah dikubangi kemudian ditunggu sampai tumbuh tanaman. Menurut Harjadi (1982), perbanyakan secara generatif dilakukan dengan menanam biji yang dihasilkan dari penyerbukan antara bunga jantan (serbuk sari) dan bunga betina (kepala putik). Biji merupakan organ perkembangbiakan yang terbentuk dalam buah sebagai hasil pendewasaan bakal biji yang dibuahi. Perbanyakan melalui biji didahului dengan peleburan gamet jantan dan gamet betina tanaman induk. Hal ini merupakan salah satu

kemampuan alami tanaman untuk berkembangbiak dan melestarikan kemampuan kelangsungan hidupnya.

Menurut Ashari (2006), budidaya merupakan kegiatan terencana pemeliharaan sumberdaya hayati yang dilakukan pada suatu area lahan untuk diambil manfaat/hasil panenanya. Usaha budidaya tanaman mengandalkan penggunaan tanah atau media lainya disuatu lahan untuk membesarkan tanaman dan lalu memanenya yang bernilai ekonomi, bagian ini dapat berupa biji, buah, daun, bunga, batang, tuanas, serta semua bagian yang bernilai ekonomi.

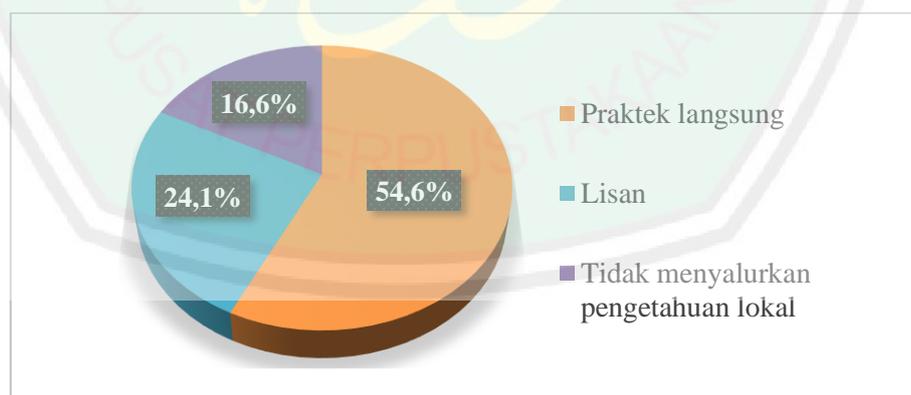
Mangunjaya (2005), mengemukakan fokus pelestarian keanekaragaman hayati adalah mengelola kekayaan hayati Indonesia secara berkelanjutan, serta konservasi ex-situ. Pelestarian keanekaragaman hayati menggunakan tiga pendekatan yakni save, study dan use. Save atau perlindungan merupakan usaha pengelolaan keanekaragaman hayati, pemanfaatan (use) pemanfaatan keanekaragaman hayati secara terstruktur dan berkelanjutan dengan metode budidaya, dan study merupakan penelitian, agar seluruh aktivitas selaras dengan alam. Nurhadi (2000), menambahkan konservasi tumbuhan obat harus dilakukan bersama-sama dengan masyarakat, dalam arti kegiatan budidaya tumbuhan obat yang berasal dari dalam hutan tersebut dilakukan oleh masyarakat yang selama ini memanfaatkanya.

Penggunaan tumbuhan obat adalah hal yang tidak dapat terlepas dari kehidupan sehari-hari, tidak terkecuali oleh masyarakat kawasan Taman Nasional Baluran. Hal ini terjadi karena kesehatan masyarakat disana banyak memanfaatkan dan meramu tumbuhan untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit, pemanfaatan ini dilakukan secara rutin oleh masyarakat dan adapula yang tidak

rutin. Penggunaan tumbuhan obat tradisional secara umum dinilai lebih aman daripada penggunaan obat modern, hal ini disebabkan karena obat tradisional memiliki efek samping yang lebih sedikit daripada obat modern. Tumbuhan obat terdiri dari beberapa habitus antara lain pohon, perdu, herba, liana dan semak. Tumbuhan obat mempunyai khasiat yang bekerja sebagai antioksidan, anti radang, analgesik, dan lain-lain yang mengarah pada penyembuhan suatu penyakit. Hal ini tidak terlepas karena adanya kandungan kimia yang terdapat dalam tumbuhan yang berasal dari metabolit sekunder (Dalimarta, 2005).

4.2. Keberlanjutan Pengetahuan Lokal Tumbuhan Obat

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan kunci oleh kaum ibu atau wanita yang meliputi dukun dan penjual jamu sebanyak 18 responden diketahui bahwa keberlanjutan pengetahuan lokal tentang pengetahuan obat yang meliputi pengetahuan tentang tumbuhan obat serta cara membuat ramuan dan metode transformasi yang dilakukan terhadap keturunan atau kerabatnya. Metode transformasi dapat dilihat pada Gambar 4.6 sebagai berikut:



Gambar 4.6 Persentase keberlanjutan pengetahuan lokal tumbuhan sebagai bahan obat oleh masyarakat kawasan Taman Nasional Baluran

Berdasarkan Gambar 4.6 dapat diketahui bahwa masyarakat informan kunci juga menyalurkan pengetahuan lokal tentang penggunaan obat tradisional dari satu pihak ke pihak lainnya dengan cara praktek langsung sebesar 54,6%. Hal ini dilakukan agar dapat diterima secara langsung tentang pembuatan ramuan obat dan cara penggunaannya agar mudah dipahami dan dapat diterima secara cepat. Proses transfer ilmu pengobatan dilakukan juga secara langsung dalam kehidupan keseharian antara anak dengan orang tuanya, yaitu melalui proses pengobatan dalam keluarga maupun pengobatan pasien dari luar yang sakit. Oleh sebab itu, dengan cara seperti ini seorang anak lebih mudah untuk mengetahui jenis tumbuhan, manfaat dan pengolahannya terhadap penyakit tertentu (Pical, 2013).

Masyarakat informan kunci juga menyalurkan pengetahuan lokal tentang penggunaan tumbuhan obat dengan cara penjelasan atau ceramah saja sebesar 24,1%, informan kunci akan menjelaskan cara pembuatan ramuan menggunakan tumbuhan obat kepada anak, keluarga, maupun kerabatnya, namun tidak serta mempraktikannya, sehingga penjelasan ini kurang efektif karena tidak mudah diingat oleh pihak lainnya, berbeda dengan penjelasan praktik secara langsung yang mudah dipahami dan dapat diterima secara cepat. Menurut Nuraini (2014), pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan obat terdiri dari tiga kategori yaitu: 1). Cara mengambil bahan ramuan, 2). Cara meramu, dan 3). Waktu mengkonsumsi ramuan.

Berdasarkan hasil penelitian juga dapat diketahui bahwa tidak semua informan kunci menyalurkan keberlanjutan pengetahuan lokal tentang tanaman obat yakni sebesar 16,6%, hal ini disebabkan karena kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak tentang penggunaan obat tradisional yang mereka ketahui dan

kurangnya ketertarikan terhadap obat tradisional oleh keluarga. Menurut Syamsiah (2014), hilangnya pengetahuan masyarakat tentang pengobatan tradisional dikhawatirkan lebih cepat dibandingkan dengan menyusutnya keanekaragaman hayati tumbuhan itu sendiri dan di dalam negeri sendiri pengobatan tradisional asli Indonesia dianggap kuno, dan tidak ilmiah karena tidak dilakukan uji klinis.

Menurut Walujo (1995), terjadinya pergeseran nilai dan berkurangnya pengetahuan tentang tumbuhan obat oleh suku-suku memang tak terhindarkan lagi sebagai akibat majunya teknologi komunikasi dan pembangunan jalur-jalur transportasi. Dengan demikian pola berpikir sedikit demi sedikit mengalami penurunan tidak terkecuali sikap dan budaya mereka dalam memanfaatkan tumbuhan obat. Aliadi (2002), menambahkan hilangnya pengetahuan lokal masyarakat akan menyebabkan hilangnya acuan dalam pengelolaan sumberdaya alam yang bersifat khas daerah atau locally.

Menurut Nurwidodo (2006), pengobatan tradisional merupakan manifestasi dari partisipasi aktif masyarakat dalam menyelesaikan problematika kesehatan dan telah diakui peranannya oleh berbagai bangsa dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Purwanto (1999) menambahkan Kelebihan pengobatan menggunakan ramuan tumbuhan secara tradisional tersebut disamping tidak menimbulkan efek samping dibanding menggunakan obat-obat modern atau obat-obatan dari bahan kimia, juga ramuan tumbuh-tumbuhan tertentu mudah didapat disekitar pekarangan rumah dan mudah dalam pembuatannya. Proses pembuatan obat tradisional pada umumnya sangat sederhana, diantaranya ada yang diseduh dengan air, dibuat bubuk kemudian dilarutkan dalam air, ada pula yang diambil

sarinya, cara pengobatan pada umumnya dilakukan peroral (diminum) (Leonardo, 2013).

Wietoler (2007), menambahkan masyarakat dengan pengetahuan dan kearifan lokal telah ada di dalam kehidupan masyarakat semenjak zaman dahulu mulai dari zaman prasejarah sampai sekarang ini, kearifan tersebut merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat yang terbangun secara alamiah.

4.3 Hasil Penelitian dalam Perspektif Islam

Pengetahuan tentang manfaat tumbuhan merupakan hal yang sangat penting. Melihat begitu banyaknya jenis tumbuhan yang ada, namun masih sedikit yang dimanfaatkan. Keanekaragaman tumbuhan dengan beraneka ragam manfaatnya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam surat As-syu'ara ayat 7-8.

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً
 طُ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِي

Artinya: *Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, betapa banyak Kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam (tumbuh-tumbuhan) yang baik? Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kebesaran Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman.*

Ayat diatas menerangkan bahwa Allah SWT mengingatkan kita bahwa Dia telah menciptakan berbagai macam tumbuhan yang baik dan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, dimana tumbuhan yang Allah SWT ciptakan semuanya dapat kita manfaatkan didalam berbagai aspek kehidupan, diantaranya dapat kita gunakan sebagai obat-obatan yang dapat menunjang kehidupan dan kesehatan kita. Menurut

Rahman (1999), menjelaskan bahwa pemeliharaan kesehatan dan pengobatan dalam Islam mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dan mendapatkan tempat yang cukup berharga, sehingga pengobatan ilmiah dapat hidup, tumbuh dan berkembang di dunia Islam.

Tumbuhan obat merupakan ayat kauniyah Allah, dalam Al-Qur'an sendiri terdapat ayat-ayat yang menyebutkan nama-nama tumbuhan dan buah-buahan secara eksplisit. Penyebutan tersebut tentu bertujuan agar umat manusia bisa memanfaatkan berbagai macam tumbuhan yang mempunyai khasiat tertentu dalam mengobati suatu penyakit sebagai pengobatan mandiri yang aman karena berdasar Al-Qur'an, juga merenungi dan mengambil pelajaran dari ciptaan Allah sehingga manusia selalu mengagungkan ciptaan Allah SWT (Munnirotul, 2019).

Keanekaragaman tumbuh-tumbuhan yang telah Allah SWT ciptakan hendaknya kita manfaatkan sebaik mungkin supaya bertambah rasa syukur kita kepada Allah SWT, karena Dia menciptakan sesuatu tidak ada yang sia-sia. Hal tersebut sudah Allah SWT tegaskan didalam firman-Nya yang terdapat pada surat Al-Imran ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: *Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.*

Maksudnya ialah bahwa kita harus selalu merenungkan keagungan dan kebesaran Allah dalam hati di mana pun kita berada, dalam keadaan duduk, berdiri

dan berbaring. Kita harus senantiasa selalu merenungkan penciptaan langit dan bumi, dan keunikan yang terkandung di dalamnya.

Ayat ini menjelaskan sebagian dari ciri-ciri orang yang dinamai *Ulul Albab* yang telah disebutkan pada ayat yang lalu. Mereka adalah orang-orang, baik laki-laki maupun perempuan yang terus menerus mengingat Allah dengan ucapan dan atau hati, dan dalam seluruh situasi dan kondisi, saat bekerja ataupun istirahat, sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring atau bagaimanapun, dan mereka memikirkan tentang penciptaan yakni kejadian dan sistem kerja langit dan bumi, dan setelah itu berkata sebagai kesimpulan: Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan alam raya dan segala isinya ini dengan sia-sia tanpa tujuan yang haq (Shihab, 2002).

Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat tidak boleh lepas dari konsep Konservasi supaya bumi dan sumberdaya alamnya tetap terjaga sehingga dapat terus kita manfaatkan. Hal tersebut sudah Allah SWT peringatkan kepada kita dalam firman-Nya yang terdapat pada surat Ar-Rum ayat 41 :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya : *Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*

Maksud ayat diatas adalah peringatan kepada kita supaya dalam memanfaatkan sumberdaya alam kita juga harus serta melestarikannya, jika kita tidak menjaga makan akan timbul kerusakan di bumi sebagai mana yang telah Allah SWT tegaskan kepada kita. Kita sebagai umat manusia memang selalu memiliki

rasa kurang terhadap sesuatu, oleh karena itu hendaknya kita selalu menjaga bumi ini dari kerusakan dengan cara melakukan konservasi, supaya sumberdaya alam yang ada pada saat ini akan terus ada.

Menurut Shihab (2003), dalam buku tafsir Al- Misbah menyatakan bahwa ayat ini mengisyaratkan bahwa tidak ada penciptaan Allah SWT yang rusak, tercemar atau hilang keseimbangannya sebagaimana penciptaan awalnya. Akan tetapi datangnya kerusakan, pencemaran dan hilangnya keseimbangan lingkungan adalah hasil perbuatan manusia yang secara sengaja berusaha untuk mengubah Fitrah Allah SWT pada lingkungan yang telah diciptakan secara sempurna dan seimbang.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Terdapat 34 spesies tumbuhan yang tergolong ke dalam 26 famili. Persentase famili tertinggi yang digunakan sebagai bahan ramuan obat dari family Leguminosaceae, sedangkan persentase terendah adalah dari famili Boraginaceae, Palmae, Amaranthaceae, Acanthaceae, dan Lamiaceae.
2. Organ tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan meliputi: daun 50%, akar 16,6%, buah 11,1%, batang 6,9%, kulit kayu 6,9%, rimpang 4,1%, biji 4,1%, dan bunga 2,7%.
3. Pemanfaatan tumbuhan obat sebagai bahan ramuan oleh masyarakat kawasan Taman Nasional Baluran adalah dengan cara: diminum setelah direbus sebesar 57,5%, diminum tanpa direbus sebesar 12,1%, dioleskan sebesar 18,1%, dan lainnya sebesar 12,1%.
4. Perolehan tumbuhan obat sebagai bahan ramuan oleh masyarakat kawasan Taman Nasional Baluran adalah dengan cara: mencari di alam 64,7% dan budidaya sebesar 35,2%.
5. Keberlanjutan pengetahuan lokal tentang tumbuhan obat oleh masyarakat kawasan Taman Nasional Baluran dilakukan melalui transformasi pengetahuan lokal pembuatan ramuan obat dengan bahan baku tumbuhan obat kepada keturunan dan kerabatnya dan dilakukan secara praktik langsung sebesar 54,6%, secara lisan atau ceramah sebesar 24,1%,

sedangkan yang tidak menyalurkan pengetahuan lokal tentang tumbuhan obat yang dimilikinya sebesar 16,6%.

5.2. Saran

Saran dari hasil penelitian ini adalah :

1. Adanya penelitian lebih lanjut terhadap Etnobotani tumbuhan obat oleh masyarakat kawasan Taman Nasional Baluran untuk dapat lebih luas lagi dalam mengeksplere jenis tumbuhan obat dan penggunaannya, mengingat Taman Nasional Baluran merupakan kawasan yang kaya akan sumberdaya alam hayatinya.
2. Lebih meningkatkan pengetahuan kepada masyarakat kawasan Taman Nasional Baluran akan pentingnya keberlanjutan tumbuhan obat dengan melakukan konservasi supaya tumbuhan berkhasiat obat yang ada di kawasan tersebut tidak punah dan tetap bisa dinikmati oleh generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Dian Banjar. 2013. *Kajian Zonasi Taman Nasional Baluran*. Tesis, Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Al-Jauziyah, Q.I. 2007. *Metode Pengobatan Nabi SAW*. Jakarta: Griya Ilmu.
- Al-Maraghi, A. M. 1993. *Tafsir al-Maraghi*. Semarang: Cv Toha Putra.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. 2007. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.
- Aliadi. P. 2002. *Tanaman Obat Tradisional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ardiansyah, S. 2008. *Kajian Interaksi Masyarakat dengan Hasil Hutan Non-Kayu (Studi Kasus di KPH Banyuwangi Utara, Perum Perhutani Unit II Provinsi Jawa Timur)*. Bogor : Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Ashari, S. 2006. *Hortikultura Aspek Budidaya*. Jakarta: UI Press.
- Asir, Ode. 2011. *Prosiding Ekspose Hasil Penelitian*. Manado : Balai Penelitian Kehutanan.
- Bahalwan, Sjabana. 2002. *Seri Referensi Herbal Pesona Tradisional dan Ilmiah*. Jakarta : Salemba Medika.
- Balai Taman Nasional Baluran. 2006. *Inventarisasi Tanaman Obat*. Laporan Kegiatan Pengendali Ekosistem Hutan.
- Chandra, R.H. 2010. Etnobotani Ramuan Tradisional Suku Karo untuk Kesehatan Pasca Melahirkan. *Agrobio Jurnal Pertanian dan Biologi*. Vol.2 No.1 Mei 2010 Hal 34-41.
- Correa, C, M. 2001. *Tradisional Knowledge and Intellectual Property Right "Issues and Surrounding The Protection of Traditional Knowledge"*. The Quaker United Nations Office (QUNO). Geneva.
- Dewi, E.C. 2017. Nilai Ekonomi Pemanfaatansumberdaya Alam Hayati Taman Nasional Baluran Oleh Masyarakat Desa Wonorejo Kabupaten Situbondo Jawa Timur. *Media Konservasi*, Vol. 22 No. 3 Desember 2017 : 277-285.
- Dharmono.2007. Kajian Etnobotani Tumbuhan Jalukap (*Centella asiatica L.*) di Suku Dayak Bukit Desa Haratai 1 Loksado. *Sci&Tech*, 4(2): 71-78.

- Diamtoro, T.D. 2006. Perambahan Kawasan Hutan Pada Konservasi Taman Nasional (Studi Kasus Taman Nasional Tesso Nilo, Riau). *Mimbar Hukum*. Vol 23, No 3. Universitas Gadjah Mada.
- Diandri, Novi. 2014. *Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan dalam Menjaga Lingkungan Wilayah Pesisir di Kenagarian Surantih Kecamatan Sutera*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Geografi, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Sumatera Barat.
- Emma, S.N dan M. Nurdin Razak. 2011. *Pemetaan Potensi Ekowisata di Taman Nasional Baluran*. Volume 24, Nomor 3 Hal: 251-260 D3 Pariwisata, FISIP, Universitas Airlangga.
- Evizal, Rusdi. 2013. *Tanaman Rempah dan Fitofarmaka*. Lampung : Lembaga Penelitian Universitas Lampung.
- Faridah, Hani'. 2017. *Efektivitas Ekstrak Daun Asam Jawa (Tamarindus Indica L.) Terhadap Daya Hambat Staphylococcus Epidermidis Sebagai Sumber Belajar Biologi*. Skripsi. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Fitriansyah. M.I. 2018. Profil Fitokimia Dan Aktivitas Farmakologi Baluntas (Pluchea Indica L.). Farmaka. Suplemen Volume 16 Nomor 2. Fakultas Farmasi Universitas Padjadjaran.
- Gunawan, D. 2000. *Ramuan Tradisional Untuk Keharmonisan Suami-Istri*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Hafid, Abdul. 2017. *Peran Masyarakat Dalam Pelestarian Kawasan Taman Nasional Tambora*. Skripsi, Fakultas Pertanian - Peternakan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hakim, L. 2014. *Etnobotani dan Manajemen Kebun – Pekarangan Rumah: Ketahanan Pangan, Kesehatan, dan Agrowisata*. Malang : Salaras.
- Handayani, L. 2003. *Membedah Rahasia Ramuan Madura*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Harjadi. 1982. *Pengantar Agronomi*. Jakarta: Gramedia.
- Hariana, A. 2007. *Tumbuhan Obat dan Khasiatnya Seri 2*. Jakarta : FKUI.
- Hasanah M, Rusmin D. 2006. Teknologi Pengelolaan Benih Beberapa Tanaman Obat di Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian* 25 (2).

- Hasanah, Y.H. 2011. *Budidaya Tanaman Obat dan Rempah*. Medan : USU Press.
- Hasnunidah, Neni. 2019. *Botani Tumbuhan Tinggi*. Bandar Lampung: Graha Ilmu.
- Hema'la, Dinnisa. 2019. Pemanfaatan Pigmen Bunga Telang Sebagai Pewarna Alami Kaya Antioksidan dalam Pembuatan *Crackers*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hermawati, A. 2009. *Etnobotani Tanaman Obat Suku Tengger Di Desa Ranupani Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang*. Skripsi, Jurnal Biologi Fakultas MIPA: UB Press.
- Hirsch, L, P. 1994. *Ex-situ Conservation of blodeversity in the Contents of Development: Report of an International Meeting*. Washington Dc: Smithsonian. Page. 97.
- Ibrahim, R.N. 2017. *Kajian Etnobotani Potensi Tanaman Obat Di Desa Kaso Malang Wetan Kecamatan Kaso Malang Kabupaten Subang*. Skripsi. Program Studi Biologi Fakultas Keguruan Universitas Pasundan Bandung.
- Imani, A. K. F. 2005. *Tafsir Nurul Qur'an*. Jakarta: Penerbit Al-Huda.
- Indriyani, Serafinah, Jati Batoro dan Gustini Ekowati . 2012. *Jenis-jenis Tanaman Obat Pada Masyarakat Tengger, Taman Nasional Bromo Tengger Semeru*. Fakultas MIPA, Universitas Brawijaya.
- Juhadi. 2007. *Pola-Pola Pemanfaatan Lahan dan Degradasi Lingkungan pada Kawasan Perbukitan*. Semarang : Jurusan Geografi Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Kandowanko, NY. Dkk., 2011. *Kajian Etnobotani Tanaman Obat Oleh Masyarakat Kabupate Bonebolango*. Laporan Penelitian Universitas Negeri Gorontalo.
- Katno dan Pramono. 2002. *Tingkat Manfaat Dan Keamanan Tanaman Obat dan Obat Tradisional*. Fakultas Farmasi: UGM.
- Kartasapoetra. 1992. *Budidaya Tanaman Berhasiat Obat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2016. Peta Wisata 51 Taman Nasional Indonesia. <http://ppid.menlhk.go.id>. Diakses pada tanggal 2 Oktober 2018.

- Kurniawan, A. 2010. *Penelitian Etnobotani Tumbuhan Paku dan Umbi-umbian di Kawasan Timur Indonesia*. Makalah.
- Kurnia, Nani. 2014. *Atlas Tumbuhan Sulawesi Selatan*. Makassar : FMIPA UNM
- Kustoro. 2007. *Pengobatan Nabi (Online)*. <http://kustoro.wordpress.com>. Diakses tanggal 10 Oktober 2018.
- Kusuma. 2005. *Manfaat Tumbuhan Obat*. <http://portalgaruda.org/article.pdf>
Diakses pada tanggal 11 Oktober 2018.
- Leonardo, F. H. Usman dan Faathul. 2013. Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Sekabuk Kecamatan Sadaniang Kabupaten Pontianak. *Jurnal Hutan Lesatari*. Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura. Vol. 1(1).
- Mahendra, B. 2005. *Seri agro sehat: 13 Jenis Tanaman Obat Ampuh*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Mangunjaya, Fachrudin. M. 2005. *Hidup Harmonis dengan Alam: Esai-Esai Pembangunan Lingkungan, Konservasi dan Keanekaragaman hayati Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Manik. S. 2012. *Etnobotani Tanaman Berkhasiat Obat. Pemanfaatan dan Perubahannya Pada Masyarakat Pakpak Barat*. Antropologi Sosial Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Medan. Tesis.
- Manurung, Hetty. 2019. Pengaruh Cekaman Kekeringan terhadap Pertumbuhan dan Kadar Flavonoid Total Tumbuhan Tabat Barito (*Ficus deltoidea* Jack). *J. Hort. Indonesia* 10(1): 55-62. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Mulawarman.
- Marliani, Rini Novi. 2005. *Pemanfaatan Sumberdaya Hutan oleh Masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Mishra. 2011. Review on *Cleome Gynandra*. *International Journal of Research in Pharmacy and Chemistry*.
- Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2015. *Pasal 1 No. 23 tentang Kriteria Zona Pengelolaan Taman Nasional Dan Blok Pengelolaan Cagar Alam, Suaka Margasatwa, Taman Hutan Raya Dan Taman Wisata Alam*. Jakarta : Sekretariat Negara.

- Mulyana, Agus. 2010. Kebijakan pengelolaan zona khusus Dapatkah meretas kebuntuan dalam menata ruang Taman Nasional di Indonesia?. *Brief Cifor*, No. 1.
- Mulyana, Dadan. 2013. *Ensiklopedia Flora Mangrove di Kawasan Hutan Angke Kapuk*. Bogor : Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Mumpuni, K.E. 2015. Peran Masyarakat Dalam Upaya Konservasi. *Seminar Nasional XII*, Pendidikan Biologi FKIP UNS.
- Munawaroh, A. 2000. *Peran Etnobotani dalam Menunjukkan konservasi Eksitu Kebun Raya*. Bogor: Balai Pengembangan Kebun Raya. LIPI.
- Munnirotul, M.D. 2019. *TUMBUHAN OBAT DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Sains Al-Jawāhir Fī Tafsir Al-Qur'an Al-Karīm)*. Skripsi. Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga.
- Noorhidayah & Kade Sidiyasa. 2005. Keanekaragaman Tumbuhan Berkhasiat Obat Di Taman Nasional Kutai, Kalimantan Timur. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, Vol. 2 No. 2, Juli 2005 : 115 – 128.
- Nuraini, D.N. 2014. *Aneka Daun Berkhasiat untuk Obat*. Yogyakarta : Gava Media.
- Nurhadi. 2000. *Ensiklopedi Tanaman Obat Untuk Kesehatan*. Yogyakarta: Absolut.
- Nurhayati, Siti. 2017. *Produksi Tanaman Tomat (Lycopersicum Esculentum Mill.) F1 Hasil Induksi Medan Magnet Yang Diinfeksi Fusarium Oxysporum F.Sp. Lycopersic*. Skripsi. Fakultas MIPA Universitas Lampung.
- Nurwidodo. 2006. *Pencegahan dan Promosi Kesehatan Secara Tradisional Untuk Peningkatan Status Masyarakat di Sumenep Madura*. Malang: UMM Press.
- Oktaviani, Malika. 2016. *Nilai Manfaat Taman Nasional Baluran Bagi Masyarakat Desa Bajulmati Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur*. Skripsi, Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Olfiana, T. 2017. Ekstrak Daun Asam Jawa (*Tamarindus Indica L.*) Sebagai Antidiabetes. *Jurnal Akademia Kimia*. Program Studi Pendidikan Kimia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28. 2011. *Pengelolaan Kawasan Suaka Alam Dan Kawasan Pelestarian Alam*. Jakarta : Sekretariat Negara.

- Permatasari., D.A. 2015. *Strategi Peningkatan Partisipasi Masyarakat Pemanfaat Hasil Hutan Non Kayu (HHNK) di Taman Nasional Baluran Kabupaten Situbondo*. Jember : Universitas Negeri Jember.
- Pitopang, Ramadanil. 2011. *Deskripsi 100 Jenis Pohon Khas Sulawesi*. Palu : UNTAD PRESS.
- Pradana, H.A. 2015. *Estimasi Simpanan Karbon Di Kawasan Taman Nasional Baluran*. Skripsi, Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Jember.
- Pramono, S. Katno. 2006. *Tingkat Manfaat dan Keamanan Tanaman Obat dan Obat Tradisional*. Balai Penelitian Tanaman Obat Tawangmangu, UGM: Fakultas Farmasi.
- Prikasih, Dina Puji. 2006. *Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat di Desa Buninagara di Kabupaten Bandung Barat*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan Bandung.
- Purwanto, Y. 1999. Peran dan Peluang Etnobotani Masa Kini di Indonesia dalam Menunjang Upaya Konservasi dan Pengembangan Keanekaragaman Hayati. *Prosiding Seminar Hasil-Hasil Penelitian Bidang Ilmu Hayat*. Bogor 16 September 1999.
- Putri, D.M.S. 2010. Penggunaan ZPT pada perbanyakan *Rhododendron Javanicum Benn* Secara Vegetatif (Stek pucuk). *Jurnal Biologi XIII* (1):17-20.
- Qaradhawi. 1998. *Islam Agama Ramah Lingkungan*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Rahman, Fazlur. 1999. *Etika Pengobatan Islam*, Penerjemah Jziar Radianti. Bandung : Mizan.
- Ramandey, J.M. 2017. Identifikasi Potensi Tanaman Pandanus Koing (Pandanceae) Serta Nilai Ekonomi Bagi Masyarakat Suku Damal Di Kabupaten Puncak. *Jurnal Fapertanak*. Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Satya Wiyata Mandala
- Rinaldi, Florensus. 2016. Identifikasi Metabolit Sekunder dan Pengujian Toksisitas Ekstrak Kulit Kayu Laban. *Prosiding Seminar Nasional Ke-Farmasian*. Samarinda.
- Rusmina. 2015. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat pada Masyarakat Suku Mandar di Desa Sarude Sarjo Kabupaten Mamuju Utara Sulawesi Barat. *Biocelbes*. 9 (1): 73-87.

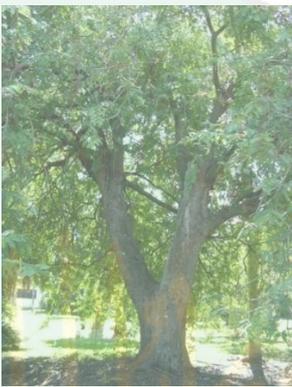
- Sangat. H. 2000. *Kamus Penyakit dan Tumbuhan Obat Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia Press.
- Sari, Lusya Oktora Ruma Kumala. 2006. Pemanfaatan Obat Tradisional Dengan Pertimbangan Manfaat Dan Keamanannya. *Majalah Ilmu Kefarmasian*, Vol. III, No.1.
- Sastrahidayat, I.R. 2016. *Penyakit Pada Tumbuhan Obat-obatan, Rempah-Bumbu, dan Stimulan*. Malang : UB Press.
- Savitri. E. S. 2008. *Rahasia Tumbuhan Obat Perseptif Islam*. Malang: UIN Press.
- Setiawati. 2008. *Tumbuhan Bahan Pestisida Alami*. Prima Tani : Balitas.
- Setyorini, S.D. 2016. Peningkatan Kandungan Metabolit Sekunder Tanaman Aneka Kacang sebagai Respon Cekaman Biotik. *Iptek Tanaman Pangan Vol. 11 No. 2*. Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi Jalan Raya Kendalpayak KM-8 Malang, Jawa Timur, Indonesia.
- Sinambela, J.M. 2002. Pemanfaatan Plasma Nutfah dalam Industri Jamu dan Kosmetika Alami. *Buletin Plasma Nutfah*, 8(2):78-79.
- Soemarwoto, Otto. 1985. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Sudarsono, dkk. (2002). *Dalam Tumbuhan obat II*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Sekip Utara (hal.41).
- Suirta, I Wayan. 2016. *Aktivitas Antioksidan Pada Ekstrak Etanol Kulit Batang Tenggulun (Protium Javanicum Burm.F)*. Skripsi. Universitas Udayana Bukit Jimbaran.
- Suparno. 1999. *Pemanfaatan dan Pengembangan Sumber Belajar Pendidikan Dasar*. DEPDIKBUD. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Supriono. 1997. *Tumbuhan Obat Indonesia: Penggunaan dan Khasiatnya*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Sutoyo. 2010. Keanekaragaman Hayati Indonesia. *Buana Sains*, Vol 10 No 2:101-106.
- Suwahyono, M dan Sudarsoo, B. 1992. *Pengelolaan data etnobotani februari*. Bogor: Balitbang botani, Puslitbang biologi-LIPI.

- Swanson, T. M. 1995. *Intellectual Property Rights and Biodiversity Conservation*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Syamsiyah. 2014. Eksplorasi Tumbuhan Obat Tradisional di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene Sulawesi Barat. *Jurnal Bionature*, Vol. 15. No. 2. 127-136.
- Syukur, Chepi dan Herenani. 2001. *Budidaya Tanaman Obat Komersial*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Tjitrosoepomoe. G. 2005. *Morfologi Tumbuhan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Walujo, B.E., dan Wiryoatmodjo, S. 1995. *Kebijaksanaan Konservasi Sumberdaya alami. Hutan dan Ekosistem Dalam BKPH*. Jakarta: PT Eisai.
- Waluyo, EB. 2000. *Penelitian Etnobotani Indonesia dan Peluangnya dalam Mengungkap Keanekaragaman Hayati*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Yunasfi. 2010. *Jenis-jenis Flora di Ekosistem Mangrove*. Program Studi Kehutanan : Universitas Sumatra Utara.
- Zainuchi, M.M. 2017. *Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Sekitar Taman Nasional Meru Betiri*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Zuhud EAM, Haryanto. 1990. *Pelestarian Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Indonesia, halaman 13-24*. Prosiding. Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan Fakultas Kehutanan IPB dan Indonesian Wildlife Fund. Bogor.

LAMPIRAN

Lampiran 1

1. Dokumentasi Etnobotani Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Masyarakat Kawasan Taman Nasioal Baluran

No	Foto Tumbuhan>Nama Tumbuhan	Literatur	Deskripsi Tumbuhan
1	 <p>Asam (<i>Tamarindus indica</i> L.)</p>	 <p>(Plantamor, 2020)</p>	<p>Asam termasuk tumbuhan jenis pohon yang berbuah polong berwarna coklat, daunnya bertangkai panjang dan bersirip genap, bunga kuning merah. Berdasarkan wawancara terhadap responden asam digunakan oleh masyarakat untuk diare, sakit pinggang, dan penurunan panas dengan memanfaatkan daun dan buah (Faridah, 2017).</p>
2	 <p>Bayam Duri (<i>Amaranthus spinosus</i> L.)</p>	 <p>(Evizal, 2013)</p>	<p>Tumbuhan ini banyak tumbuh liar di kebun-kebun, tepi jalan, tanah kosong dari dataran rendah sampai dengan ketinggian 1.400 meter di atas permukaan laut. Tingginya dapat mencapai 1 meter. Tumbuhan ini dapat dikembang biakkan melalui bijinya yang bulat, kecil dan hitam. Masyarakat memanfaatkannya untuk penambah darah (Faridah, 2017).</p>
3	 <p>Beluntas (<i>Pluchea indica</i> L.)</p>	 <p>(Plantamor, 2020)</p>	<p>Beluntas tumbuh tegak sampai 2 m. Percabangan banyak, berusuk halus dan berbulu lembut. Tumbuh liar ditanah tandus, ditanam sebagai pagar. Daun bertangkai pendek, letak berseling, bentuk bundar telur sungsang, bergerigi warna hijau terang. Bunga keluar di ujung cabang dan ketiak daun, bentuk bonggol bergagang atau duduk warna ungu. Berdasarkan hasil wawancara beluntas dapat digunakan untuk mengobati penyakit sakit perut darah (Evizal,</p>

4			<p>Bogem merupakan salah satu sesies mangrove yang banyak ditemukan di pantai utara pulau Jawa Bogem dikenal memiliki berbagai manfaat dalam pengobatan tradisional. Masyarakat pesisir pantai seringkali menggunakan batang bogem untuk menyembuhkan luka (Fitriansyah, 2018).</p>
5			<p>Kembang Pukul Empat merupakan dengan kulit umbi coklat kehitaman, bulat memanjang, panjang 7-9 cm, diameter 2-5 cm, isi umbi putih. Batang tegak, tinggi 20-80 cm, basah. Daun berbentuk jantung, hijau tua, panjang 2-11 cm, lebar 8 mm-7 cm, pangkal membulat, ujung meruncing, tepi daun rata, letak berhadapan, mempunyai tangkai daun yang panjangnya 6 mm-6 cm. Bunga berbentuk terompet, banyak warna, antara lain: merah, putih, jingga, kuning, kombinasi tau belang-belang. Masyarakat biasanya menggunakan tanaman tersebut untuk mengobati gusi bengkak (Setiawati, 2008).</p>
6			<p>Ceplukan adalah tumbuhan herba anual (tahunan) dengan tinggi 0,1-1 m. Batang percabangan menggarpu, bersegi tajam, berusuk, berongga. Daun tunggal helaian berbentuk bulat telur, lanset dengan ujung runcing, bertepi rata, bunga tunggal, diujung atau ketiak. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden ciplukan dapat digunakan untuk mengobati penyakit darah tinggi (Tambunan, 2002).</p>

7	 <p data-bbox="411 680 639 745">Buhbuan (<i>Cleome gynandra</i>)</p>	 <p data-bbox="762 674 938 703">(Mishra, 2011)</p>	<p data-bbox="1018 232 1378 869">Buhbuan merupakan tanaman tegak dan bercabang, umumnya tingginya antara 25 cm dan 60 cm. Daunnya yang jarang masing-masing terdiri dari 3-5 sebaran berbentuk oval. Bunganya berwarna putih, terkadang berubah menjadi merah muda karena bertambahnya usia. Daun dan bunga keduanya bisa dimakan. Daunnya memiliki rasa pahit, kadang-kadang pedas mirip dengan sawi. Masyarakat menggunakan tanaman ini untuk obat batuk, sariawan, dan gatal-gatal (Mishra, 2011).</p>
8	 <p data-bbox="405 1339 651 1404">Binahong (<i>Anredera cordifolia</i>)</p>	 <p data-bbox="746 1346 954 1375">(Plantamor, 2020)</p>	<p data-bbox="1018 884 1378 1525">Binahong merupakan tanaman obat tumbuh menjalar dan merambat, berumur panjang (perennial), bisa mencapai panjang lebih kurang 5 m. Tumbuhan ini berakar berbentuk rimpang dan berdaging lunak. Batangnya lunak, silindris, saling membelit, berwarna merah, bagian dalam solid, permukaan halus, kadang membentuk semacam umbi yang melekat di ketiak daun dengan bentuk tak beraturan dan bertekstur kasar. Masyarakat menggunakan tanaman ini untuk luka bakar (Evizal, 2013).</p>

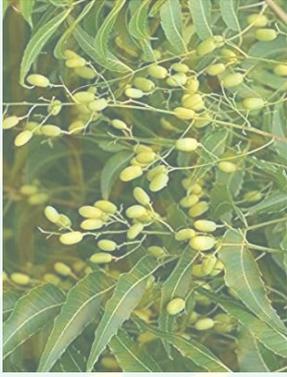
9	 <p data-bbox="395 683 651 750">Gebang (<i>Corypha utan</i> Lamk.)</p>	 <p data-bbox="758 683 933 705">(Yunasfi, 2010)</p>	<p data-bbox="1018 224 1372 459">Pohon berbatang tunggal, tinggi sekitar 10-30 m. Daun besar berbentuk kipas, bulat menjari dengan diameter 2-3,5 m, terkumpul di ujung batang, bertangkai panjang hingga 2-7 m, beralur dan berduri.</p> <p data-bbox="1018 465 1348 772">Gebang hanya berbunga dan berbuah sekali yakni dimasa akhir hidupnya, buah bentuk bola bertangkai pendek berwarna hijau. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden gebang dapat digunakan untuk mengobati batu ginjal (Yunasfi, 2010).</p>
10	 <p data-bbox="422 1232 630 1332">Iles – iles (<i>Amorphophallus muelleri</i>)</p>	 <p data-bbox="758 1232 933 1254">(Evizal, 2013)</p>	<p data-bbox="1018 772 1372 1254">Iles-iles adalah tanaman penghasil umbi yang dapat dimakan, anggota marga <i>Amorphophallus</i>. Tangkai daun tunggal utama tumbuh tegak, lunak, halus permukaannya bila diraba, dan berwarna hijau atau hitam berbelang-belang putih, tangkai daun tunggal. Masyarakat biasanya menggunakan akar iles-iles untuk mengoati luka (Evizal, 2013).</p>
11	 <p data-bbox="406 1803 646 1870">Jarak Pagar (<i>Jatropha curcas</i> L.)</p>	 <p data-bbox="750 1814 949 1848">(Setiawati, 2008)</p>	<p data-bbox="1018 1355 1372 1957">Jarak adalah tanaman berdaun tunggal, tumbuh berseling, bangun daun bulat dengan diameter 10-40 cm, bercangap menjari 7-9, ujung daun runcing, tepi bergerigi, berwarna hijau. Bunga majemuk berwarna kuning oranye, berkelamin satu. Buah bulat berkumpul dalam tandan, berupa buah kendaga, dengan tiga ruangan, lunak berwarna hijau muda dengan rambut merah. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden jarak dapat digunakan untuk mengobati Luka (Setiawati, 2008).</p>

12	 <p data-bbox="389 651 657 712">Jarong (<i>Stachytarpheta jamaicensis</i>)</p>	 <p data-bbox="743 658 954 687">(Plantamor, 2020)</p>	<p>Jarong merupakan tanaman semak, tegak, tinggi 20-90 cm. Batang berkayu, bulat, bercabang, warna hijau keputih-putihan. Daun tunggal, bulat telur, ujung runcing, tepi beringgit, pangkal meruncing, panjang 4-9 cm, lebar 2,5-5 cm, pertulangan menyirip, berbulu, warna hijau. Bunga majemuk bentuk bulir, tangkai pendek, mahkota bentuk tabung, bagian dalam berambut putih, warna ungu. Buah bentuk bulir, buah muda berwarna hijau setelah tua berwarna hitam. Biasa digunakan masyarakat untuk sakit diare dan peluruh dahak (Kurnia, 2014).</p>
13	 <p data-bbox="421 1429 627 1489">Jati (<i>Tectona grandis</i>)</p>	 <p data-bbox="751 1429 941 1458">(Pitopang, 2011)</p>	<p>Jati merupakan tanaman yang menurut beberapa literatur tumbuh asli di India, Thailand, Myanmar, Laos dan Kamboja dengan tinggi tempat berkisar antara 800 m dpl. Jati kemudian dikembangkan ke beberapa negara Asia Tenggara seperti Indonesia. Di Indonesia jati tumbuh dan berkembang di Jawa, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara, Lampung dan Nusa Tenggara yang merupakan tegakan-tegakan tua jati. Pada akhir-akhir ini jati juga dikembangkan di daerah lainnya seperti Sumatera, Kalimantan, Maluku dan Papua. Umumnya masyarakat memanfaatkan dau jati sebagai obat cacingan dan obat sakit Kepala (Pitopang, 2011).</p>

14	 	 	<p>Kemangi merupakan tanaman semak semusim dengan tinggi 30-150 cm, batangnya berkayu, segi empat, beralur, bercabang, dan memiliki bulu berwarna hijau. Daunnya tunggal dan berwarna hijau, bersilang, berbentuk bulat telur, ujungnya runcing, pangkal tumpul, tepi bergerigi, dan pertulangan daun menyirip. Masyarakat sekitar memanfaatkan tanaman ini untuk ramuan peluruh haid (Kurnia, 2014).</p>
15			<p>Kembang Telang merupakan tanaman dengan bunga majemuk terbentuk pada ketiak daun, memiliki tangkai silindris, panjangnya kurang lebih 1,5 cm, memiliki kelopak berbentuk corong, mahkota berbentuk kupu-kupu dan berwarna biru, tangkai benang sari berlekatan membentuk tabung, kepala sari bulat, tangkai putik silindris, kepala putik bulat. Buah berbentuk polong, panjang 7-14 cm, bertangkai pendek, buah yang masih muda berwarna hijau setelah tua berubah warna menjadi hitam (Hema'la, 2019).</p>
16			<p>Malaka adalah tanaman yang mirip dengan pohon ceremei namun lebih besar dengan tinggi mencapai 18 meter. Batang pohon malaka (<i>Phyllanthus emblica</i>) tegak, bulat, berwarna coklat keputih-putihan. Daun melaka atau malaka menyerupai daun majemuk, berwarna hijau, kecil kecil memanjang, terletak berseling pada ranting yang kecil ramping. Pada waktu-waktu tertentu pohon malaka menggugurkan daunnya (Mulyana, 2013).</p>

17	 <p data-bbox="427 678 624 745">Kendal (<i>Cordia obliqua</i>)</p>	 <p data-bbox="746 678 943 712">(Mulyana, 2013)</p>	<p data-bbox="1018 230 1369 869">Kendal merupakan tanaman dengan daun berseling berbentuk lonjong hingga bulat telur dan berwarna hijau. Ujung daun dan batang daun meruncing atau lancip hingga membulat dengan tepi agak berombak. Bunga kendal berupa bunga majemuk yang terdapat di ketiak daun. Warna bunga mulai putih kekuningan hingga hijau. Buahnya berbentuk bulat telur berwarna putih kekuningan hingga orange dan menjadi berwarna merah muda ketika matang. Buah kendal berukuran kecil dengan panjang sekitar 0,5-1,5 cm (Mulyana, 2013).</p>
18	 <p data-bbox="403 1317 643 1384">Kedayakan (<i>Bauhinia purpurea</i>)</p>	 <p data-bbox="730 1317 962 1350">(Hasnunidah, 2019)</p>	<p data-bbox="1018 880 1369 1417"><i>Bauhinia purpurea</i> merupakan tanaman berukuran sedang dengan tinggi mencapai 5 meter. Kulit batang berwarna coklat keabu-abuan. Daun berukuran 10-20 cm, berwarna hijau dengan bentuk menyerupai sayap <u>kupu-kupu</u>; bagian pangkal membulat ganda (seperti pangkal hati) dan bagian ujungnya pun ganda melonjong. Bunga berwarna merah muda, terdiri atas lima kelopak, dan berwarna harum (Hasnunidah, 2019).</p>
19	 <p data-bbox="403 1910 643 1977">Kepuh (<i>Sterculia foetida L.</i>)</p>	 <p data-bbox="746 1910 946 1944">(Mulyana, 2013)</p>	<p data-bbox="1018 1462 1369 2000">Kepuh merupakan tanaman dengan batang mencapai 40 meter, diameter bagian bawah mencapai 3 meter. Daun majemuk menjari, jorong dengan ujung dan pangkal yang runcing. Panjang daun 10-17 cm. Bunga terdapat di ujung batang atau ranting, awalnya bunga berwarna kuning keabuan kemudian menjadi merah. Buah besar agak lonjong 7-9 cm, lebar sekitar 5 cm. kulit buah tebal, keras warna merah kehitaman (Mulyana, 2013).</p>

20	 <p data-bbox="411 658 639 748">Kesambi (<i>Schleichera oleosa</i> Merr.)</p>	 <p data-bbox="730 680 959 714">(Hasnunidah, 2019)</p>	<p data-bbox="1018 232 1378 667">Kesambi merupakan tumbuhan yang pohonnya bisa mencapai 40 meter. batang tumbuhan kesambi beragam coklat kehitaman sama garis tengah yang bisa mendekati 2 meter, daunnya berdimensi 4, 5-18, 5 (-25) x 2, 5-9 centimeter, sama pucuk daun yang terbesar, botak, serupa daluang alias serupa kulit, yang belia beragam kuning kemerahan (Hasnunidah, 2019).</p>
21	 <p data-bbox="389 1205 660 1272">Laban (<i>Vitex pubescens</i> Vahl.)</p>	 <p data-bbox="762 1211 932 1245">(Rinaldi, 2016)</p>	<p data-bbox="1018 766 1369 1397">Laban adalah tumbuhan yang mempunyai batang tegak, tinggi 4-12 m, tangkai daun berukuran 2,5 – 6 cm; tangkai anak daun 0,5 – 2 cm, daun berbentuk elips atau lonjong dan kedua permukaannya mengkilap. Laban memiliki bunga hemaphrodit. Daun laban mengandung flavonoid, saponin, tanin, triterpenoid/steroid, dan glikosida. Laban juga mengandung komponen lainnya seperti lignan, fenil propanoid, seskuiterpenoid dan iridoid glikosida (Rinaldi, 2016).</p>
22	 <p data-bbox="379 1854 660 1951">Lamtoro (<i>Leucaena leucocephala</i> Lam.)</p>	 <p data-bbox="746 1845 948 1879">(Plantamor, 2020)</p>	<p data-bbox="1018 1406 1378 2047">Lamtoro berbentuk pohon atau perdu, tinggi hingga 20 m, percabangan rendah, ranting bulat torak dengan ujung yang berambut rapat. Daun majemuk menyirip rangkap, daun penumpu kecil. Bunga majemuk berupa bongkol bertangkai panjang yang berkumpul dalam malai berisi 2-6 bongkol, benangsari 10 helai. Buah polong bentuk pita lurus pipih dan tipis dengan sekat-sekat diantara biji, berwarna hijau. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden lamtoro dapat dimanfaatkan untuk mengobati luka (Hasanah, 2011).</p>

23	 <p data-bbox="400 678 646 745">Mengkudu (<i>Morinda citrifolia</i> L.)</p>	 <p data-bbox="751 678 943 712">(Hasanah, 2011)</p>	<p data-bbox="1018 230 1374 965">Mengkudu merupakan tumbuhan asli Indonesia, penyebarannya dari Asia tropis sampai ke Polynesia. Tanaman ini mempunyai ketinggian 3-8 m, banyak bercabang dengan ranting bersegi empat. Daun letaknya berhadapan bersilang, memiliki tangkai daun, bentuknya bulat telur sampai berbentuk elips, panjang daun 10-40 cm, lebar 5-17 cm, tebal, mengkilap, tepi rata, ujung runcing, pangkal menyempit, tulang daun menyirip, warnanya hijau tua. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden mengkudu dapat dimanfaatkan untuk mengobati demam, penambah nafsu makan, dan sakit perut (Hasanah, 2011).</p>
24	 <p data-bbox="403 1368 643 1435">Mimba (<i>Azadirachta indica</i>)</p>	 <p data-bbox="743 1368 949 1402">(Plantamor, 2020)</p>	<p data-bbox="1018 974 1374 1686">Mimba merupakan pohon yang tingi batangnya dapat mencapai 20 m. Kulit tebal, batang agak kasar, daun menyirip genap, dan berbentuk lonjong dengan tepi bergerigi dan runcing, sedangkan buahnya merupakan buah batu dengan panjang 1 cm. Buah mimba dihasilkan dalam satu sampai dua kali setahun, berbentuk oval, bila masak daging buahnya berwarna kuning, biji ditutupi kulit keras berwarna coklat dan didalamnya melekat kulit buah berwarna putih. Batangnya agak bengkok dan pendek, oleh karena itu kayunya tidak terdapat dalam ukuran besar (Kurnia, 2014).</p>

25	 <p data-bbox="443 674 608 775">Nyirih (<i>Xylocarpus granatum</i>)</p>	 <p data-bbox="754 674 938 707">(Yunasfi, 2010)</p>	<p data-bbox="1018 226 1374 1003">Nyirih merupakan tanaman dengan pohon berukuran sedang, tinggi mencapai 22 m, dan bergaris tengah hingga 1 m, terkadang dijumpai pohon berakar banir, sering dijumpai sistem akar berupa akar napas atau permukaan akar seperti pita. Kulit batang bercelah atau bersisik. Daun majemuk menyirip genap, berseling, bentuk anak daun jorong atau bulat telur sungsang. Bunga malai tumbuh pada ketiak daun, uniseksual, daun-daun mahkota berwarna putih-krem. Buah kapsul, halus berkayu, bergaris tengah hingga 25 cm, mengandung 6 – 18 biji. Biji berbentuk persegi empat, panjang hingga 6 cm, berwarna coklat (Yunasfi, 2010).</p>
26	 <p data-bbox="416 1435 635 1496">Pandan (<i>Pandanus amaryllifolius</i>)</p>	 <p data-bbox="743 1451 951 1485">(Plantamor, 2020)</p>	<p data-bbox="1018 1010 1374 1684">Pandan merupakan tanaman yang berupa perdu yang rendah dan tingginya hanya sekitar 2 meter. Batang tanaman ini menjalar, berbentuk bulat dengan memiliki bekas duduk daun. Tanaman ini juga bercabang dan pada bagian pangkal batang nantinya akan muncul berupa akar. Tetapi, teradang untuk akar keluar dari bagian batang yang terlihat lebih tinggi, bahkan dari berbagai cabangnya. Akar dari tanaman pandan ini besar dan memiliki akar tunggang yang bisa menopang tanaman bila nanti sudah cukup besar Ramandey, 2017).</p>

27	 <p data-bbox="395 678 657 741">Rumput Teki (<i>Cyperus rotundus</i> L.)</p>	 <p data-bbox="743 667 946 701">(Plantamor, 2020)</p>	<p data-bbox="1018 230 1374 741">Daun berisi 4-5 helai berjejal pada pangkal batang dengan pangkal daun tertutup tanah, helaian daun berbentuk garis, daun pembalut 3-4, pangkal daun kasar dan tidak rata. Anak bulir terkumpul lagi dalam bulir, duduk berbentuk garis, sangat gepeng, berwarna coklat panjang 1-3 cm. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden rumput teki dapat dimanfaatkan untuk mengobati busung lapar, kuku bernanah (Ramandey, 2017).</p>
28	 <p data-bbox="395 1198 657 1258">Serut (<i>Streblus asper</i> Lour.)</p>	 <p data-bbox="743 1198 946 1232">(Hasanah, 2011)</p>	<p data-bbox="1018 748 1374 1189">Serut merupakan tanaman dengan pohon berukuran sedang dengan tinggai antara 4-15 meter. Kulit batang putih keabu-abuan. Daun serut berbentuk bulat telur, lonjong, dengan panjang antara 4 – 12 cm. Berwarna hijau dengan permukaan daun kasar, tepi daun bergerigi, ujung daun runcing, pangkal daun meruncing, dan tulang daun menyirip (Hasanah, 2011).</p>
29	 <p data-bbox="395 1693 657 1753">Sidagori (<i>Sida rhombifolia</i>)</p>	 <p data-bbox="743 1693 946 1727">(Hasnunidah, 2019)</p>	<p data-bbox="1018 1265 1374 1742">Sidagori merupakan salah satu tanaman yang digunakan dalam pengobatan tradisional. Secara empiris, herba sidaguri berkhasiat untuk antiinflamasi, diuretik dan analgetik diaforetik, antipiretik dan menyembuhkan penyakit kulit. Senyawa yang terkandung dalam tanaman sidaguri adalah tanin 26%, flavonoid, alkaloida, leukoantosianidin, steroid atau triterpenoid (Hasnunidah, 2019).</p>

30	 <p data-bbox="389 680 660 745">Salam (<i>Syzygium polyanthum</i>)</p>	 <p data-bbox="762 680 927 712">(Evizal, 2013)</p>	<p data-bbox="1018 232 1358 842">Salam merupakan tumbuhan yang banyak ditanam untuk menghasilkan daunnya. Tumbuhan salam merupakan pohon atau perdu. Memiliki tinggi berkisar antara 18 m hingga 27 m dan biasanya tumbuh liar di hutan. Arah tumbuh batang tegak lurus dengan bentuk batang bulat dan permukaan yang beralur, batangnya berkayu biasanya keras dan kuat. Cara percabangan batangnya monopodial, batang pokok selalu tampak jelas. Memiliki arah tumbuh cabang yang tegak (Evizal, 2013).</p>
31	 <p data-bbox="389 1361 660 1426">Talok/Kersen (<i>Muntingia calabura</i>)</p>	 <p data-bbox="762 1384 911 1415">(Asir, 2011)</p>	<p data-bbox="1018 875 1374 1693">Talok merupakan tumbuhan pepohonan tinggi, berbatang besar, berbentuk lonjong dan bergerigi, mahkota bunga berbentuk lonjong, buah kecil bulat dan berakar serabut. Tumbuhan ini memiliki banyak khasiat tidak lain karena memiliki kandungan kimia yang fungsinya dapat mengobati suatu penyakit. Salah satunya adalah senyawa flavonoid. Ekstrak kulit batang berkasiat obat yang digunakan sebagai obat yang dapat menyembuhkan penyakit lever, sakit pinggul, pegal-pegal, mengobati penyakit yang terjadi akibat pembekuan darah dan dapat membersihkan darah kotor setelah melahirkan (bagi para wanita) (Asir, 2011).</p>

32	 <p data-bbox="408 667 673 734">Tapak Liman (<i>Elephantopus scaber</i>)</p>	 <p data-bbox="767 680 959 714">(Hasanah, 2011)</p>	<p data-bbox="1034 248 1385 786">Tapak liman merupakan tanaman herba dengan akar bentuk tombak yang kuat, tingginya 0,1-02 m. Batang bulat kakuk keras. Daun yang bawah dalam roset akar, pada tangkai bentuk pelepah pendek, daun membulat dari bongkol khusus 8, empat yang paling luar jauh lebih pendek dari 4 yang terdalam. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden tapak liman dapat dimanfaatkan untuk mengobati sakit perut (Hasanah, 2011).</p>
33	 <p data-bbox="416 1245 667 1312">Tembelean (<i>Lantana camara L.</i>)</p>	 <p data-bbox="759 1272 967 1305">(Plantamor, 2020)</p>	<p data-bbox="1034 797 1385 1473">Tembelean merupakan tanaman perdu tegak atau setengah merambat dengan ciri-ciri batang : berkayu, bercabang banyak, ranting berbentuk segi empat, tinggi lebih dari 0,5-4 m, memiliki bau yang khas, terdapat dua varietas (berduri dan tidak berduri). Tanaman tembelean selain dapat digunakan sebagai tanaman hias juga dapat digunakan sebagai tanaman obat untuk meredakan demam, TBC, rematik, memar, keputihan, kencing nanah, gondongan, sakit kulit, penawar racun, penghilang nyeri dan penghenti pendarahan (Jaya, 2015).</p>

34	 <p data-bbox="422 651 655 750">Trenggulun (<i>Protium javanicum</i> Burm.)</p>	 <p data-bbox="762 669 959 703">(Mulyana, 2013)</p>	<p data-bbox="1034 230 1385 775">Trenggulun merupakan tanaman dengan ketinggian 15-20 meter. Ekstrak daun trenggulun berdasarkan laporan penelitian tersebut memiliki zat aktif termitisida dan antifeedant. Pohon trenggulun menghasilkan buah yang dapat di konsumsi dengan rasa manis sedikit asam, ukuran buah sebesar kelereng. Buah trenggulun memiliki warna hijau saat masih muda dan berwarna merah hingga keunguan saat buah telah matang (Mulyana, 2013).</p>
----	--	---	--



Lampiran 2. Tabel Analisis Data

1. Persentase jenis tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai ramuan obat

∑ responden yang merekomendasikan

1 jenis tumbuhan

% Tumbuhan = $\frac{\text{Jumlah}}{\text{∑ total seluruh responden yang merekomendasikan}} \times 100 \%$

∑ total seluruh responden yang merekomendasikan

No	Jenis Tumbuhan	Nama Ilmiah	Jumlah	% Penggunaan Tumbuhan
1	Asam	<i>Tamarindus indica</i> L.	8/63x100	12,6%
2	Bayam Duri	<i>Amaranthus spinosus</i> L.	4/63x100	6,3%
3	Beluntas	<i>Pluchea indica</i> L.	4/63x100	6,3%
4	Bogem	<i>Sonneratia caseolaris</i> Eng.	2/63x100	3,1%
5	Kembang Pukul Empat	<i>Mirabilis jalapa</i>	1/63x100	1,5%
6	Ceplukan	<i>Physalis minima</i> L.	3/63x100	4,7%
7	Buhbuan	<i>Microcos tomentosa</i>	1/63x100	1,5%
8	Binahong	<i>Anredera cordifolia</i>	3/63x100	4,7%
9	Gebang	<i>Corypha utan</i> Lamk.	5/63x100	7,9%
10	Iles – iles	<i>Tacca palmata</i> Bl.	2/63x100	3,1%
11	Jarak Pagar	<i>Jatropha curcas</i> L.	6/63x100	9,5%
12	Jarong	<i>Stachytarpheta jamaicensis</i>	1/63x100	1,5%
13	Jati	<i>Tectona grandis.</i>	2/63x100	3,1%
14	Kemangi	<i>Ocimum sanctum</i> L.	9/63x100	14,2%
15	Kembang Telang	<i>Clitoria ternatea</i> L.	4/63x100	3,1%
16	Malaka	<i>Emblica officinalis</i> Gaert.	1/63x100	3,1%
17	Kendal	<i>Cordia oblique</i> Wild.	1/63x100	1,5%
18	Kendayakan	<i>Bauhinia hirsuta</i> Koth	1/63x100	1,5%
19	Kepuh	<i>Sterculia foetida</i> L.	2/63x100	3,1%

20	Kesambi	<i>Chleichera oleosa</i> Merr.	5/63x100	7,9%
21	Laban	<i>Vitex pubescens</i> Vohl.	2/63x100	3,1%
22	Lamtoro	<i>Leucaena glauca</i> Auct	7/63x100	11,1%
23	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i> L.	9/63x100	14,2%
24	Mimba	<i>Azadirachta inidia</i>	10/63x100	15,8%
25	Nyirih	<i>Xylocarpus</i> <i>granatum</i>	6/63x100	9,5%
26	Pandan	<i>Pandanus tectorius</i> Sol.	5/63x100	7,9%
27	Rumput Teki	<i>Cyperus rotundus</i> L.	4/63x100	6,3%
28	Serut	<i>Streblus asper</i> Lour.	2/63x100	3,1%
29	Sidagori	<i>Sida aucuta</i> Burn f.	1/63x100	1,5%
30	Salam	<i>Syzygium</i> <i>polyanthum</i>	7/63x100	11,1%
31	Talok	<i>Grewia eriocarpa</i>	1/63x100	1,5%
32	Tapak Liman	<i>Mikania Scandens</i>	1/63x100	1,5%
33	Tembelekan	<i>Lantana camara</i> L.	2/63x100	3,1%
34	Trenggulun	<i>Protium javanicum</i> B.f.	1/63x100	1,5%

2. Persentase organ tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai ramuan obat

Σ Organ tumbuhan yang digunakan

$$\% \text{ Organ} = \frac{\text{Organ tumbuhan yang digunakan}}{\Sigma \text{ total organ}} \times 100 \%$$

Σ total organ

No	Organ Tumbuhan	Jumlah	Persentase
1	Akar	12/72x100%	16,6%
2	Batang	5/72x100%	6,9%
3	Biji	3/72x100%	4,1%
4	Buah	8/72x100%	11,1%
5	Bunga	2/72x100%	2,7%
6	Daun	36/72x100%	50%
7	Kulit Kayu	5/72x100%	6,9%
8	Rimpang	3/72x100%	4,1%

3. Persentase sumber perolehan tumbuhan yang digunakan sebagai obat

Σ sumber perolehan jenis tumbuhan

% Perolehan = $\frac{\text{---}}{\text{---}}$ x 100 %

Σ total sumber

No	Cara Perolehan	Jumlah	Persentase
1	Mencari di alam	22/34x100%	64,7%
2	Budidaya	12/34x100%	35,2%

Tabel Perbanyak Tumbuhan Obat Dengan Cara Budidaya

No	Nama Tumbuhan	Teknik Perbanyak		Keterangan
		Vegetatif	Generatif	
1	Asam Jawa (<i>Tamarindus indica</i> L.)		✓	Dengan Biji
2	Beluntas (<i>Pluchea indica</i> L.)	✓		Dengan Batang
3	Iles – iles (<i>Tacca palmata</i> Bl.)	✓		Dengan Rimpang
4	Jarak Pagar (<i>Jatropha curcas</i> L.)		✓	Dengan Biji
5	Kemangi (<i>Ocimum sanctum</i> L.)		✓	Dengan Biji
6	Malaka (<i>Emblica officinalis</i> Gaert.)		✓	Dengan Biji
7	Kesambi (<i>Chleichera oleosa</i> Merr.)		✓	Dengan Biji
8	Lamtoro (<i>Leucaena glauca</i> Auct.)		✓	Dengan Biji
9	Mengkudu (<i>Morinda citrifolia</i> L.)		✓	Dengan Biji
10	Pandan (<i>Pandanus tectorius</i> Sol.)	✓		Dengan Anakan
11	Salam (<i>Syzygium polyanthum</i> Walp.)	✓		Dengan Batang

4. Persentase cara pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat

Σ cara pemanfaatan/pengobatan jenis tumbuhan

% Pemanfaatan = $\frac{\text{---}}{\text{---}}$ x 100 %

Σ total pemanfaatan/pengobatan

No	Cara Pemanfaatan	Jumlah	Persentase
1	Diminum setelah direbus	19/33x100%	57,5%
2	Diminum tanpa direbus	4/33x100%	12,1%
3	Dioleskan	6/33x100%	18,1%
4	Lainnya	4/33x100%	12,1%

5. Data Keberlanjutan Pengetahuan Lokal Tumbuhan Obat

No	Nama responden informan kunci	Pengetahuan Lokal yang Ditranformasikan	Metode Transformasi
1	Mbhuk Kamsini	Pembuatan berbagai ramuan obat	Praktik langsung pembuatan ramuan kepada anak
2	Mbhuk Surat	Pembuatan berbagai ramuan obat	Praktik langsung pembuatan ramuan kepada anak
3	Mbhuk Tuminah	Pembuatan berbagai ramuan obat	Pasien diberi tahu resep pembuatan dan cara pemakaian
4	Njhuk Muhyi	Pembuatan berbagai ramuan obat	Praktik langsung pembuatan ramuan kepada saudara
5	Bhik Sulas	Pembuatan berbagai ramuan obat	Praktik langsung pembuatan ramuan kepada anak dan saudara
6	Mbhuk Raudah	Pembuatan berbagai ramuan obat	Praktik langsung pembuatan ramuan kepada pasien
7	Bhik Nur	Pembuatan berbagai ramuan obat	Praktik langsung pembuatan ramuan kepada keluarga tumbuhan obat
8	Njhuk Maeto	Pembuatan berbagai ramuan obat	Pasien diberi tahu resep pembuatan dan cara pemakain
9	Njhuk Tohawi	Pembuatan berbagai ramuan obat	Tidak menyalurkan pengetahuan lokal

			penggunaan tumbuhan obat
10	Bhik Yusrina	Pembuatan berbagai ramuan obat	Praktik langsung pembuatan ramuan kepada keluarga
11	Mbhuk Ida	Pembuatan berbagai ramuan obat	Pasien diberi tahu resep pembuatan dan cara pemakain
12	Bhik Khatimah	Pembuatan berbagai ramuan obat	Tidak menyalurkan pengetahuan lokal penggunaan tumbuhan obat
13	Mbhuk Hamsatun	Pembuatan berbagai ramuan obat	Praktik langsung pembuatan ramuan kepada anak
14	Mbhuk Zubaidah	Pembuatan berbagai ramuan obat	Pasien diberi tahu resep pembuatan dan cara pemakaian
15	Mbhuk Wasila	Pembuatan berbagai ramuan obat	Pasien diberi tahu resep pembuatan dan cara pemakaian
16	Bhik Nurul	Pembuatan berbagai ramuan obat	Praktik langsung pembuatan ramuan kepada adik
17	Njhuk Samlan	Pembuatan berbagai ramuan obat	Tidak menyalurkan pengetahuan lokal penggunaan tumbuhan obat
18	Bhik Yahya	Pembuatan berbagai ramuan obat	Praktik langsung pembuatan ramuan kepada pasien
19	Njhuk Ridhowi	Pembuatan berbagai ramuan obat	Tidak menyalurkan pengetahuan lokal penggunaan tumbuhan obat
20	Bhik Ramla	Pembuatan berbagai ramuan obat	Praktik langsung pembuatan ramuan kepada keluarga

21	Mbhuk A'an	Pembuatan berbagai ramuan obat	Praktik langsung pembuatan ramuan kepada anak
22	Bhik Qomar	Pembuatan berbagai ramuan obat	Pasien diberi tahu resep pembuatan dan cara pemakaian
23	Njhuk Ruslan	Pembuatan berbagai ramuan obat	Praktik langsung pembuatan ramuan kepada adik
24	Njhuk Saina	Pembuatan berbagai ramuan obat	Pasien diberi tahu resep pembuatan dan cara pemakaian

No	Penyebaran pengetahuan lokal	Jumlah	Persentase
1	Praktek langsung	13/24x100%	54,6%
2	Lisan atau ceramah	7/24x100%	29,1%
3	Tanpa penyebaran pengetahuan lokal tumbuhan obat	4/24x100%	16,6%

Lampiran 3. Panduan Wawancara Tumbuhan Obat

PANDUAN WAWANCARA PEMANFAATAN TUMBUHAN OBAT OLEH MASYARAKAT KAWASAN TAMAN NASIONAL BALURAN

1. IDENTIFIKASI ANGGOTA RUMAH TANGGA

1. Nama Responden : _____

2. Umur : ____ thn

3. Tempat lahir?

4. Pekerjaan utama:

a. Petani b. Pedagang c. PNS d. Lainnya.....

II. TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT KAWASAN TAMAN NASIONAL BALURAN TUMBUHAN OBAT

1. Jika Bapak/Ibu sakit, apakah menggunakan tumbuhan obat?

a. Ya b. Tidak

2. Jika ya, jenis tumbuhan apa yang digunakan untuk pengobatan penyakit tertentu ?

3. Bagian apa saja dari tumbuhan yang digunakan sebagai obat?

a. Akar b. Batang c. Daun d. Lainnya.....

4. Bagaimana cara pemanfaatan tumbuhan obat yang dilakukan ?

a. Ditumbuk b. Direbus c. Diseduh d. Lainnya.....

5. Dari mana Bapak/Ibu memperoleh tumbuhan obat?

a. Mencari di alam b. Budidaya c. Lainnya.....

6. Jika mencari di alam, dimanakah Bapak/Ibu mendapatkan tumbuhan tersebut?

a. Kawasan Hutan TN Baluran b. Pekarangan c. Lainnya.....

7. Apakah ada upaya yang dilakukan agar tumbuhan obat tidak habis?

a. Ya b. Tidak

8. Jika Ya, Bagaimana upaya yang dilakukan agar tumbuhan obat tidak habis?

9. Bagaimana cara pengobatan yang dilakukan ?

- a. Diminum tanpa direbus
- b. Diminum setelah direbus
- c. Dioles
- d. Lainnya.....

10. Bagaimana cara pengambilan tumbuhan obat yang dilakukan ?

- a. Dipetik
- b. Dicabut
- c. Dipangkas
- d. Lainnya...

11. Berapa lama umumnya penggunaan suatu jenis tumbuhan obat?

12. Mengapa tumbuhan obat berbeda-beda untuk tiap jenis penyakit?

13. Dari mana Bapak/Ibu memperoleh pengetahuan tentang tumbuhan obat ?

- a. Warisan keluarga
- b. Buku
- c. Teman
- d. Lainnya.....

14. Apakah pengetahuan tentang tumbuhan obat diajarkan atau diwariskan pada anak-anak ?

- a. Ya
- b. Tidak

15. jika Ya, bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkannya ?



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN BIOLOGI

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144 Telp./ Faks. (0341) 558933

Website: <http://biologi.uin-malang.ac.id> Email: biologi@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Ahmad Alamul Yaqin
 NIM : 13620036
 Program Studi : Biologi
 Semester : Genap TA. 2013
 Pembimbing : Dr. Eko Budi Minarno, M.Pd
 Judul Skripsi : Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Kawasan Taman Nasional Kabupaten Situbondo

No	Tanggal	Uraian Materi Konsultasi	Ttd. Pembimbing
1	10 Agustus 2018	Konsultasi Judul	
2	24 Agustus 2018	Konsultasi BAB I	
3	2 September 2018	Konsultasi BAB I dan II	
4	11 September 2018	Konsultasi BAB I, II, dan III	
5	17 September	Konsultasi BAB I dan III	
6	28 September 2018	Konsultasi BAB I, II, dan III	
7	14 September 2019	Konsultasi BAB IV	
8	12 Juni 2020	Konsultasi BAB I, II, III, dan IV	
9	14 Juni 2020	Konsultasi BAB IV	
10	17 Juni 2020	Konsultasi BAB I dan V	
11	21 Juni 2020	Konsultasi BAB IV, V, dan Lampiran	
12	24 Juni 2020	Konsultasi Keseluruhan	

Pembimbing Skripsi,

Dr. Eko Budi Minarno, M.Pd
 NIP 19630114 199903 1 001

Malang 15 Juli 2020
 Ketua Program Studi Biologi,

Dr. Evika Sandi Savitri, M.P
 NIP 19741018 200312 2 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN BIOLOGI

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144 Telp./ Faks. (0341) 558933

Website: <http://biologi.uin-malang.ac.id> Email: biologi@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI AGAMA SKRIPSI

Nama : Ahmad Alamul Yaqin
NIM : 13620036
Program Studi : Biologi
Semester : Genap TA. 2013
Pembimbing : Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
Judul Skripsi : Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Kawasan Taman Nasional Kabupaten Situbondo

No	Tanggal	Uraian Materi Konsultasi	Ttd. Pembimbing
1	11 Agustus	Konsultasi Integrasi BAB I	
2	14 September 2018	Konsultasi Integrasi BAB I dan II	
3	28 September 2018	Konsultasi Integrasi BAB I dan II	
4	17 Juni 2020	Konsultasi Integrasi BAB IV	
5	22 Juni 2020	Konsultasi Integrasi Keseluruhan	

Pembimbing Agama Skripsi,

Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
NIP. 19731212 199803 1 008

Malang 15 Juli 2020
Ketua Program Studi Biologi,

Dr. Evika Sandi Savitri, M.P
NIP 19741018 200312 2 002